

# **EVALUASI DAMPAK SOSIAL PEDAGANG DARI PROYEK PEMBANGUNAN PASAR NGARSOPURO**



**Diajukan untuk Melengkapi Tugas - tugas dan  
Memenuhi Syarat - syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial  
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Oleh :

**INDRA WIJAYA**

**D. 0306043**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**SURAKARTA**  
*commit to user*  
**2010**

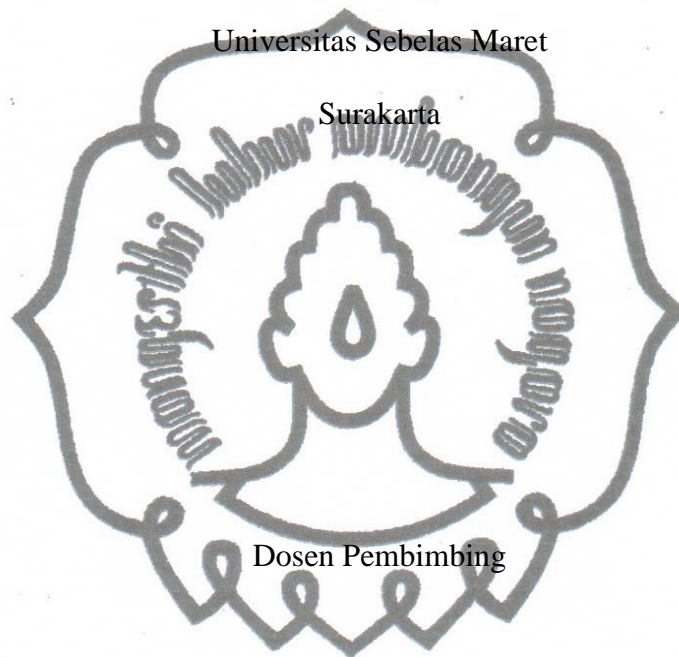
**PERSETUJUAN**

Telah Disetujui Untuk Dipertahankan Di Hadapan Panitia Penguji Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta



Dosen Pembimbing

**Dra. LV Ratna Devi S, M.Si**

**NIP.19600414 198601 2 002**

*commit to user*

## PENGESAHAN

Skripsi ini Diterima dan Disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sebelas Maret  
Surakarta

Pada Hari :

Tanggal :

Panitia Penguji

1. Dra. Suyatmi, M.S sebagai Ketua (.....)  
NIP. 19520929 198003 2 001
2. Dra. Hj. Trisni Utami, M.Si sebagai Sekretaris (.....)  
NIP. 19631014 198803 2 001
3. Dra. L.V. Ratna Devi S, M.Si sebagai Penguji (.....)  
NIP. 19600414 198601 2 002

Disahkan Oleh :

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Dekan

Drs. H. Supriyadi, SN. SU  
NIP. 19530128 198103 1001

## MOTTO

*Kepandaian hanyalah 5% penyumbang keberhasilan, 95% lainnya  
adalah kerja keras.*

*Jadikanlah sabar dan solat sebagai penolongmu (Qs. Al-Baqarah ayat 45).*

*Kesabaran bukanlah cobaan, kesabaran adalah sebuah keindahan.*

*Saat orang menyakitimu, menjatuhkanmu maka itu adalah saat yang tepat  
untuk memperbaiki diri dan menunjukkan siapa diri kita sebenarnya  
(Darmastuti Kusuma Hapsari).*

*commit to user*

## PERSEMBAHAN



*Skripsi ini penulis persembahkan untuk:*

- *Allah SWT*
- *Bapak dan Ibu tersayang*
- *Atika Yulastuti*
- *Kakak-kakakku*
- *Sahabat-sahabatku Sosisologi 2006*
- *Almamaterku UNS*

*commit to user*

## KATA PENGANTAR

Puja serta puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan untuk memenuhi syarat dalam pencapaian gelar Sarjana Sosial Jurusan Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali kendala yang penulis hadapi. Namun, seiring dengan berlalunya waktu serta usaha yang tidak kenal lelah, kendala yang muncul bisa teratasi. Tidak lupa penulis menghaturkan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan bantuannya sehingga skripsi ini bisa diselesaikan. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan ketulusan yang mendalam penulis menghaturkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. L.V. Ratna Devi S, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan memberikan masukan yang berarti dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Supriyadi, SN. SU selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta yang secara langsung maupun tidak langsung telah banyak membantu penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Trisni Utami, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

*commit to user*

4. Ibu Dra. Sri Hilmi M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta beserta seluruh staff dan karyawan yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan pelayanan kepada penulis.
6. Pimpinan dan seluruh staff Dinas Pengelolaan Pasar Surakarta.
7. Pimpinan dan seluruh staff Dinas Tata Ruang Kota Surakarta.
8. Pedagang dan masyarakat di sekitar Pasar Ngarsopuro Surakarta.
9. Ibu, bapak, dan kakak-kakak yang selalu mendoakan penulis.
10. Teman-teman Sosiologi angkatan 2006.
11. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu baik secara langsung maupun tidak atas bantuannya kepada penulis hingga terselesaikannya penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan meski sudah berusaha semaksimal mungkin. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan dan menghargai saran maupun kritik demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis pribadi maupun bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Surakarta, Nopember 2010

Indra Wijaya

*commit to user*



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR MATRIK .....	xii
ABSTRAK.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
1. Konsep-konsep yang digunakan .....	6
a. Evaluasi Dampak .....	6
b. Dampak Sosial .....	8
c. Pembangunan .....	12
d. Pedagang .....	14
e. Pasar Tradisional.....	16
f. Proyek Pembangunan Pasar Ngarsopuro .....	24
g. Efektif .....	33
h. Efisien .....	33
2. Teori yang digunakan .....	34
a. Proses-proses Interaksi Sosial yang Asosiatif .....	34
b. Proses-proses Interaksi Sosial yang Disosiatif .....	38



F. Definisi Konseptual .....	42
G. Metodologi Penelitian .....	43
1. Metode Penelitian .....	43
2. Lokasi Penelitian.....	45
3. Jenis Penelitian.....	45
4. Populasi Penelitian.....	45
5. Sampel Penelitian.....	46
6. Teknik Pengambilan Sampel .....	46
7. Teknik Pengumpulan Data.....	46
a. Observasi tak berperan .....	46
b. Wawancara mendalam.....	47
c. Pemanfaatan dokumen tertulis.....	48
8. Analisis Data.....	48
a. Pengumpulan Data .....	48
b. Pemilihan Data .....	49
9. Validitas Data.....	50
<b>BAB II DESKRIPSI LOKASI</b>	
A. Letak Geografis.....	52
B. Sejarah Pasar .....	53
C. Kondisi Fisik Pasar .....	56
D. Pedagang Pasar Ngarsopuro .....	59
E. Paguyuban Pedagang Pasar Ngarsopuro .....	60
<b>BAB III PEMBAHASAN</b>	
A. Profil Informan Pedagang di Pasar Ngarsopuro .....	62
B. Hasil Proyek Pembangunan Pasar Ngarsopuro yang dilihat dari Segi Sosial .....	67
1. Interaksi Sosial yang bersifat Asosiatif.....	67
2. Interaksi Sosial yang bersifat Disosiatif .....	67
C. Keefektifan Hasil Proyek Pembangunan Pasar Ngarsopuro secara Sosial dalam Mencapai Tujuan Awal Proyek .....	<i>commit to user</i> 81

D. Ketercakupan Hasil Proyek Pembangunan Pasar Ngarsopuro dari Segi Sosial dalam Tujuan Awal Proyek .....	86
E. Akibat yang Tidak Dikehendaki dilihat dari Segi Sosial yang muncul dari Proyek Pembangunan Pasar Ngarsopuro .....	91
F. Keuntungan dari Segi Sosial yang Diperoleh Para Pedagang dan Pemerintah Kota Surakarta dari Proyek Pembangunan Pasar Ngarsopuro .....	91
G. Efisiensi Pedagang dalam Penggunaan Sumber Tenaga dari Proyek Pembangunan Pasar Ngarsopuro .....	96
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	106
B. Implikasi .....	109
1. Implikasi Teoritis .....	109
2. Implikasi Empiris .....	111
3. Implikasi Metodologis .....	112
C. Saran .....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR TABEL**

TABEL	Halaman
2.1 Jumlah Pedagang Berdasarkan Barang Dagangan di Pasar Ngarsopuro.....	58
2.2 Identitas Pedagang di Pasar Ngarsopuro Sesuai Urutan Dominasi Keragaman.....	59
3.1 Informan Berdasarkan Jenis Dagangan, Jenis Kelamin, Umur, dan Letak Kios .....	63
3.2 Informan Berdasarkan Agama, Etnis, Tempat Tinggal Informan .....	64
3.3 Profil Informan Berdasarkan Pengelolaan Usaha, Jenis Usaha Lain selain di Pasar Ngarsopuro, dan Sejarah Usaha .....	65

## DAFTAR MATRIK

Matrik	Halaman
3.1 Hubungan Saling Kenal Antar Pedagang .....	68
3.2 Kegiatan-kegiatan Bersama Antar Pedagang.....	70
3.3 Asimilasi Pedagang Antar Etnis dan Agama .....	74
3.4 Permusuhan dan Pertentangan Antar Pedagang .....	76
3.5 Persaingan Usaha Antar Pedagang .....	77
3.6 Kerja Sama Antar Pedagang Pasar Ngarsopuro.....	79
3.7 Keefektifan Hasil Proyek Pembangunan Pasar Ngarsopuro terhadap Tujuan Awal Proyek .....	82
3.8 Ketercakupan Hasil Proyek Pembangunan Pasar Ngarsopuro terhadap Tujuan Awal Proyek .....	87
3.9 Keuntungan Para Pedagang Ngarsopuro dari Hubungan Saling Kenal.....	92
3.10 Keuntungan Para Pedagang Ngarsopuro dari Kegiatan yang Dilakukan secara Bersama-sama .....	93
3.11 Keuntungan Para Pedagang Ngarsopuro dari Asimilasi Pedagang Antar Etnis dan Agama .....	94
3.12 Keuntungan Para Pedagang Ngarsopuro dari Kerja sama dalam Berdagang .....	95
3.13 Perubahan Jumlah Karyawan yang Dimiliki Para Pedagang.....	97
3.14 Alasan Para Pedagang Mengurangi Jumlah Karyawan .....	98
3.15 Kemampuan Pedagang untuk Membayar Gaji Karyawan.....	100
3.16 Sesuai Tidaknya Jumlah Karyawan untuk Digunakan dalam Bekerja .....	102

## ABSTRAK

**INDRA WIJAYA, D0306043**, Evaluasi Dampak Sosial Pedagang dari Proyek Pembangunan Pasar Ngarsopuro, Skripsi, FISIP, UNS, Surakarta, 2010.

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif yang menggunakan metode evaluasi. Penelitian ini mengevaluasi dampak dari proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro secara sosial terhadap para pedagangnya. Peneliti mengartikan dampak secara sosial berupa dampak interaksi sosial antar pedagang, sehingga dalam penelitian ini peneliti mengevaluasi dampak interaksi sosial antar pedagang dari pelaksanaan proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro.

Tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui keefektifan hasil proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro secara sosial dalam mencapai tujuan awal, (2) untuk mengetahui ketercakupannya hasil proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro dari segi sosial dalam tujuan awal, (3) untuk mengetahui ada tidaknya akibat yang tidak dikehendaki dari proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro dari segi sosial, (4) untuk mengetahui ada atau tidak keuntungan dari segi sosial yang diperoleh para pedagang dan Pemerintah Kota Surakarta dari proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro, serta (5) untuk mengetahui efisiensi para pedagang menggunakan sumber dana dan tenaga dari proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro. Sistematika penelitian ini dibagi dalam empat bab yaitu bab satu berisi latar belakang, tujuan serta metode penelitian. Bab dua berisi diskripsi lokasi, bab tiga berisi pemaparan hasil penelitian dan pembahasan, dan bab empat berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini bersifat *purposive sampling* dengan teknik *snowball sampling*. Informan yang diambil pada awalnya merupakan seseorang yang paling berpengaruh dalam populasi yang selanjutnya informan tersebut menunjukkan informan lain kepada peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi tak berperan, wawancara mendalam dan pemanfaatan dokumen tertulis. Validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data atau triangulasi sumber.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Interaksi Sosial Gillin dan Gillin, dimana Gillin dan Gillin menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan bentuk umum proses sosial di dalam masyarakat. Selain itu Gillin dan Gillin mengungkapkan bahwa proses interaksi sosial tersebut terbagi menjadi dua yakni proses interaksi sosial asosiatif dan proses interaksi sosial disosiatif.

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti, interaksi sosial yang terjadi antar pedagang Pasar Ngarsopuro adalah interaksi sosial yang bersifat asosiatif yaitu terdapat hubungan saling kenal antar pedagang, kegiatan yang dilakukan para pedagang secara bersama-sama, asimilasi antar pedagang, serta terjalin kerja sama antar pedagang. Setelah peneliti menganalisis data-data yang telah diperoleh, maka hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : hasil proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro yang dilihat dari segi sosial efektif terhadap tujuan awal yang telah ditentukan, hasil proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro yang dilihat dari segi sosial tercakup dalam tujuan awal yang telah ditentukan, proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro tidak menimbulkan akibat yang tidak

dikehendaki dari segi sosial, terdapat keuntungan yang diperoleh para pedagang dan Pemerintah Kota Surakarta dari proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro, proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro pada awalnya tidak efisien bagi para pedagang dalam menggunakan sumber tenaga, sehingga para pedagang harus berupaya melakukan efisiensi sumber tenaga.

*Key Words* : Evaluasi, interaksi sosial.





## ABSTRACT

INDRA WIJAYA, D0306043, Social Impact Evaluation Traders from Ngarsopuro Market Development Project, Skripsi, FISIP, UNS, Surakarta, 2010.

This research is a qualitative descriptive study using the method of evaluation. This study evaluated the impact of development projects Ngarsopuro Market socially against the trader. Researchers interpret the social impact of the impact of social interaction between traders, so in this study researchers evaluated the impact of social interaction between traders of the implementation of development projects Ngarsopuro Market.

The purpose of this study were: (1) to determine the effectiveness of development projects result in social Ngarsopuro Market in achieving initial goals, (2) to determine coverage Ngarsopuro Market development project results in terms of the social in early goals, (3) to determine whether there is a result of undesirable from Ngarsopuro Market development project in terms of social, (4) to determine whether or not in terms of social benefits obtained by the traders and the Government of Surakarta Ngarsopuro Market development projects, and (5) to determine the efficiency of the traders using the sources of funds and power of development projects Ngarsopuro Market. Systematic research is divided into four chapters is chapter one contains the background, objectives and methods of a study. Chapter two contains descriptions of locations, chapter three contains a presentation of the results of research and discussion, and chapter four contains the conclusions, implications, and suggestions.

The samples in this study are purposive sampling with snowball sampling technique. Informants who were taken in the beginning is the most influential person in the population which in turn informant showed another informant told investigators. Data collection in this research uses observation techniques do not play a role, in-depth interviews and use of written documents. Validation of data in this study using triangulation techniques or triangulation of data sources. The theory used in this research is the theory of Social Interaction and Gillin Gillin, Gillin and Gillin which states that social interaction is a common form of social processes in society. Also Gillin and Gillin said that the process of social interaction is divided into two namely associative processes of social interaction and social interaction processes disasosiatif.

Based on data collected by researchers, social interactions that occur between traders Ngarsopuro Market is the social interaction that is associative in the form of relationship exists between the traders know each other, there are activities undertaken by traders together, there was assimilation among traders, and established cooperation among traders. After the researchers analyzed data that had been obtained, the results of this study are as follows: Market development project outcomes Ngarsopuro the terms of the social effective against the initial objectives have been determined, the results of market development projects Ngarsopuro the terms of the socially included in the initial goal which have been determined, market development projects Ngarsopuro not cause unwanted effects in terms of social, there are benefits traders and the



Government of Surakarta Ngarsopuro Market development projects, market development projects Ngarsopuro initially inefficient for traders in the use of energy sources, so that the traders should seek to make energy efficiency resources.

*Key Words:* evaluation, social interaction



*commit to user*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli serta tempat terjadinya transaksi ekonomi. Pembangunan pasar baik itu pasar tradisional maupun pasar modern merupakan suatu usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sementara di kota Surakarta sendiri terdapat 40 pasar tradisional dan 14 pasar modern (Solo Pos, November 2009). Salah satu pasar tradisional tersebut adalah Pasar Ngarsopuro. Pasar ini merupakan pasar baru yang dibangun oleh pemerintah Kota Surakarta dengan tujuan untuk menampung dan merelokasi toko-toko elektronika dan beberapa toko alat-alat olahraga yang sebelumnya berada di sepanjang Jalan Diponegoro dan Jalan Ronggowarsito. Toko-toko tersebut direlokasi karena berada tepat di sisi selatan Keraton Mangkunegaran atau yang lebih dikenal dengan kawasan Pasar Pon atau Ngarsopuran. Hal ini dilakukan karena Pemerintah Kota Surakarta memang sengaja ingin menata kembali dan mempercantik kawasan ini menjadi kawasan wisata dan ruang terbuka publik dengan latar Keraton Mangkunegaran. Dengan tujuan untuk menarik wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan luar negeri agar singgah di Kota Surakarta. Secara rinci Pemerintah Kota Surakarta membangun kawasan wisata Ngarsopuran tersebut berupa *city walk* atau ruang sarana publik di sepanjang jalan ini dengan arsitektur Jawa dan lengkap

*commit to user*

dengan aksesoris khas budaya Jawa. Kemudian Pemerintah Kota Surakarta membangun ulang pasar barang-barang antik Triwindu menjadi sebuah pasar baru bernama Pasar Antik Windujenar, serta membangun Pasar Ngarsopuro. Selain itu sepanjang Jalan Diponegoro tersebut akan digunakan sebagai pasar malam diadakan pada waktu-waktu tertentu.

Pasar Ngarsopuro ini dibangun di sudut pertemuan antara jalan Diponegoro dan jalan Ronggowarsito dengan luas tanah 1350 m<sup>2</sup>. Pasar ini terdiri dari dua lantai dan satu *basement* dengan bentuk gedung yang tertutup dan sangat mirip dengan gedung perkantoran. Sehingga jika dilihat secara sekilas, maka kurang menarik perhatian masyarakat dan bahkan masyarakat ada yang tidak mengetahui bahwa bangunan tersebut adalah sebuah pasar. Di dalam Pasar Ngarsopuro ini terdapat 71 kios yang tersebar di tiga lantai, namun pasar ini hanya dihuni sekitar 44 pedagang. Hal ini disebabkan oleh kondisi pasar yang sepi sehingga beberapa pedagang terpaksa menutup kios dan usaha mereka, bahkan ada juga pedagang yang sejak awal enggan menggunakan kiosnya untuk berjualan. Menurut pengakuan salah satu petugas Pasar Ngarsopuro jumlah pengunjung yang mengunjungi pasar ini hanya sekitar 50 orang dalam satu harinya, padahal pasar ini buka dari pukul 09.00 WIB sampai pukul 20.00 WIB. Dalam pasar ini sebagian besar pedagangnya menjual alat-alat listrik, namun terdapat pula beberapa kios yang menjual alat-alat olah raga, buku, dan makanan namun jumlah mereka sedikit. Barang dagangan yang dijual dalam pasar ini (khususnya alat-alat elektronika), memiliki jenis yang hampir sama dengan model atau tipe yang cukup sesuai

*commit to user*

dengan perkembangan jaman dan teknologi saat ini, dan semuanya dalam kondisi baru.

Di dalam pasar Ngarsopuro juga terdapat paguyuban yang aktif mewadahi kegiatan sosial kekeluargaan antar pedagang, seperti melayat, kenduri, saling menengok jika ada pedagang yang sakit. Serta menampung aspirasi dan keluhan para pedagang yang berjualan di pasar ini dan kemudian disampaikan kepada Pemerintah Kota Surakarta.

Dalam proses relokasi ini terjadi kesepakatan yang jelas dan matang diantara Pemerintah Kota Surakarta dengan pemilik toko-toko di sepanjang Jalan Diponegoro tersebut karena dalam relokasi ini tidak terjadi konflik di antara kedua belah pihak dan semua proses relokasi ini berjalan dengan lancar. Sebagai pasar dengan penampilan baru, Pasar Ngarsopuro diharapkan dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Namun seperti pasar-pasar baru lainnya, kondisi pasar saat ini justru sepi karena minat para pedagang maupun para pembeli di Pasar Ngarsopuro sangat kecil. Berbeda dengan sebelumnya saat toko-toko tersebut masih berjualan di pinggir jalan, para pembeli begitu ramai berdatangan ke toko-toko tersebut.

Berdasarkan latar belakang itulah menjadi sebuah kajian yang menarik bagi penulis untuk mengevaluasi dampak sosial pedagang dari proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka muncul beberapa perumusan masalah yang harus dipecahkan. Adapun perumusan masalah tersebut adalah :

1. Apakah hasil proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro efektif secara sosial dalam mencapai tujuan awal yang dimaksud?
2. Apakah hasil dari proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro yang dilihat dari segi sosial tercakup dalam tujuan proyek tersebut?
3. Apakah proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro menimbulkan akibat yang tidak dikehendaki dilihat dari segi sosial?
4. Apakah ada keuntungan dari segi sosial yang diperoleh para pedagang dan Pemerintah Kota Surakarta dari proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro?
5. Apakah proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro efisien bagi para pedagangnya dalam menggunakan sumber tenaga?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui efektif atau tidak efektifnya hasil proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro secara sosial dalam mencapai tujuan awal yang dimaksud.
2. Untuk mengetahui tercakup atau tidak tercakupnya hasil proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro dari segi sosial dalam tujuan proyek.

*commit to user*

3. Untuk mengetahui ada tidaknya akibat yang tidak dikehendaki dari proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro dari segi sosial.
4. Untuk mengetahui ada atau tidak keuntungan dari segi sosial yang diperoleh para pedagang dan Pemerintah Kota Surakarta dari proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro.
5. Untuk mengetahui efisien atau tidak efisiennya para pedagang menggunakan sumber tenaga dari proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan serta manfaat terutama bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan konsep penelitian tersebut. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Dapat menjadi masukan untuk Pemerintah Kota Surakarta tentang dampak sosial dari sebuah program atau proyek yang telah dilaksanakan.
2. Agar Pemerintah Kota Surakarta dapat melakukan introspeksi diri dan lebih memikirkan lagi dampak atau efek dari program atau proyek yang akan dilakukan.
3. Untuk memenuhi tugas skripsi.



## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Konsep-konsep yang digunakan :

#### a. Evaluasi Dampak

Menurut J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, istilah evaluasi merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang berarti penilaian (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1994:401). Mengevaluasi berarti menilai, memeriksa untuk menilai pekerjaan yang sudah dilakukan apakah hasilnya cukup, baik, atau buruk. J.P. Caplin dalam bukunya Kamus Lengkap Psikologi mendefinisikan evaluasi sebagai “suatu perbandingan dan penentuan mengenai pentingnya secara relative suatu hasil” (Caplin, 1989:425).

Evaluasi adalah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan (Suchman, 1961). Menurut Worthen dan Sanders, 1973 dalam buku Evaluasi Program Pendidikan yang di tulis oleh Cepi Safrudin Arikunto, evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu, dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang dianjurkan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Evaluasi adalah penerapan sistematis dari prosedur penelitian sosial dalam menilai konseptualisasi dan rancangan, penerapan dan kegunaan program-program intervensi sosial (Rossi dan Freeman, 1961 dalam Cepi

*commit to user*



Safrudin Arikunto, 2004:4). Secara umum evaluasi diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk memeriksa dan membahas suatu hal atau kegiatan yang telah dilakukan. Kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk menguraikan dan memahami dinamika internal berjalannya suatu program. Sedangkan evaluasi dalam penulisan ini berarti suatu penelitian yang berupa pemeriksaan, pengkajian, dan pembahasan terhadap suatu program atau proyek yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Penelitian evaluasi adalah penelitian yang dilakukan dengan membandingkan kejadian, kegiatan, dan produk dengan standard dan program yang telah ditetapkan. Penelitian evaluasi dimaksud untuk menilai suatu program, kegiatan, atau kebijakan yang ditujukan untuk mengintervensi masyarakat (Y. Slamet, 2006:09). Kemudian Y. Slamet menambahkan bahwa penelitian evaluasi dimaksudkan untuk memberikan umpan balik agar suatu program, kegiatan, atau kebijakan memberikan dampak sesuai dengan yang diharapkan. Dalam penelitian evaluasi, dapat dibedakan menjadi 3 jenis berdasarkan fokus yang dievaluasi. Yakni : (1) Evaluasi Program, yang menjadi fokus evaluasi adalah program atau kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah atau swasta. (2) Evaluasi Implementasi, yang menjadi fokus evaluasi adalah pelaksanaan dari suatu program yang dilaksanakan oleh pemerintah atau swasta. (3) Evaluasi Dampak, yang menjadi fokus evaluasi adalah dampak, efek, atau akibat dari pelaksanaan suatu

*commit to user*

program yang dilaksanakan oleh pemerintah atau swasta. Berdasarkan jurnal internasional pada *Health Promotion Internasional Volume 19 Nomor 2, Oxford University Press, (2009)* yang berjudul *Effect Evaluation of a Comprehensive Community Intervention Aimed at Reducing Socioeconomic Health Inequalities in the Netherlands* menyatakan bahwa :

*“effect evaluation is a way to measure the impact of the implementation of a program.”*  
(evaluasi dampak adalah suatu cara untuk mengukur dampak dari penerapan sebuah program)

Dalam penulisan ini, yang dimaksud dengan evaluasi dampak adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan memeriksa, mengkaji, dan membahas dampak atau akibat dari pelaksanaan suatu program yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh pemerintah ataupun swasta.

#### b. Dampak Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “dampak” berarti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik itu positif maupun negatif. Secara umum dampak juga dapat diartikan sebagai akibat atau efek dari suatu hal atau kejadian baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat dari suatu aktifitas (Otto Soemarwoto, 1994). Arti kata sosial haruslah ditinjau sebagai semua kegiatan yang ada hubungannya dengan masyarakat luas (Astrid Susanto, 1985:4). Sosial adalah segala macam hal yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Di dalamnya terdapat interaksi sosial, struktur sosial, lapisan sosial, lembaga sosial,

perubahan sosial, dan mobilitas sosial. (Nurul Aini, 2004). Dampak sosial adalah segala sesuatu hal, masalah, atau keadaan sosial yang muncul karena terjadinya sesuatu kejadian (Zunari, 2002). Dampak sosial dapat diartikan hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat yang terjadi akibat dari suatu kejadian (Wardata, 2006).

Penulis mengartikan dampak sosial sebagai suatu akibat dari kejadian atau keadaan yang telah terjadi di dalam masyarakat dimana hal ini bersifat sosial. Bersifat sosial yang penulis maksud adalah sesuatu yang berupa interaksi sosial antara kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Gillin dan Gillin dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar karya Soerjono Soekanto, 1990:67). Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok (Maryati dan Suryawati, 2003). Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial (Murdiyatomoko dan Handayani, 2004). Berdasarkan jurnal internasional yang diterbitkan *European Journal of Social Sciences – Volume 8, Number 2 (2009)* yang berjudul *Mimicry* commit to user

*in Social Interaction: Its Effect on Human Judgment and Behavior*

menyatakan bahwa :

*“Social interaction can be defined as social relations are dynamic. Social relations are meant to be the relationship between one individual with other individuals, between groups the one with the other groups, or between groups of individuals.”*

(Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.)

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial (Soerjono Soekanto, 1990:67). Menurut Gumelar, suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu :

- 1) Adanya kontak sosial.
- 2) Adanya komunikasi.

Dengan demikian kontak merupakan tahap pertama terjadinya suatu interaksi sosial. Dapat di katakan bahwa untuk terjadinya suatu kontak, tidak perlu harus terjadi secara badaniah seperti arti semula kata kontak itu sendiri yang secara harfiah berarti *“bersama-sama menyentuh”*. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu tidak hanya *antara individu dan individu* sebagai bentuk pertamanya saja, tetapi juga dalam bentuk kedua, *antara individu dan suatu kelompok manusia* atau sebaliknya. Bentuk ketiga, *antara sesuatu kelompok manusia dengan kelompok manusia* dengan kelompok

manusia lainnya. Manusia sebagai individu dapat mengadakan kontak tanpa saling menyentuh, sebagai makhluk sensoris dapat melakukannya yakni dengan berkomunikasi, seperti berbicara, dan gerak tubuh (Gumilar, 2004).

Arti penting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut (Soerjono Soekanto, 1990:73). Komunikasi adalah hubungan antara pihak yang satu dengan pihak yang lain yang saling mempengaruhi diantara pihak yang satu dengan yang lain. Dengan komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain dan komunikasi dapat efektif apabila pesan atau pembicaraan yang disampaikan atau diucapkan sama oleh pihak penerima pesan tersebut (Murdiyatmoko dan Handayani, 2004).

Interaksi sosial jika dilandasi dengan kontak sosial yang positif dan komunikasi yang baik maka dapat mengarah pada hubungan sosial yang baik pula, seperti saling kenal dan berbicara serta terjalin kerja sama. Namun jika interaksi sosial dilandasi dengan kontak sosial yang negatif bahkan dengan komunikasi yang buruk atau tanpa komunikasi maka dapat mengarah pada pertentangan atau konflik, dan bahkan tidak akan terjadi interaksi sosial (Maryati dan Suryawati, 2003).



Penulis mengartikan bersifat sosial sebagai sesuatu yang berupa interaksi sosial antara pedagang dengan pedagang lain. Interaksi sosial tersebut berbentuk seperti saling mengenal, saling berbicara, saling melakukan kegiatan bersama, saling bekerja sama, bahkan saling bersaing. Penulis dalam penelitian ini, mengartikan dampak sosial sebagai semua akibat yang dialami oleh para pedagang yang direlokasi ke dalam Pasar Ngarsopuro dimana akibat ini berupa interaksi sosial yang terjadi antara pedagang dengan pedagang lain, dimana interaksi tersebut berupa saling mengenal, saling berbicara, saling melakukan kegiatan bersama, saling bekerja sama, serta saling bersaing, dan bahkan terjadi konflik.

c. Pembangunan

Pengertian pembangunan mungkin menjadi hal yang paling menarik untuk diperdebatkan. Mungkin saja tidak ada satu disiplin ilmu yang paling tepat mengartikan kata *pembangunan*. Sejauh ini serangkaian pemikiran tentang pembangunan telah berkembang, mulai dari perspektif sosiologi klasik (Durkheim, Weber, dan Marx), pandangan Marxis, modernisasi oleh Rostow, strukturalisme bersama modernisasi memperkaya ulasan pendahuluan pembangunan sosial, hingga pembangunan berkelanjutan. Namun, ada tema-tema pokok yang menjadi pesan di dalamnya. Dalam hal ini, *pembangunan* dapat diartikan sebagai suatu upaya terkoordinasi untuk menciptakan alternatif yang lebih

*commit to user*

banyak secara sah kepada setiap warga negara untuk memenuhi dan mencapai aspirasinya yang paling manusiawi (Nugroho dan Rochmin Dahuri, 2004).

Pembangunan pada hakekatnya adalah proses perubahan secara terus-menerus yang menuju ke arah perbaikan cita-cita yang ingin dicapai oleh suatu bangsa, atau pembangunan ekonomi suatu bangsa ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat (Djamin, 1984:5). Pembangunan adalah suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (Siagian, 1994). Menurut Ginanjar Kartasasmita (1994), pembangunan adalah suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana.

Menurut Alexander pembangunan (*development*) adalah proses perubahan yang mencakup seluruh sistem sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan, dan budaya (Alexander, 1994). Pembangunan yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah pembangunan suatu bangunan yang digunakan sebagai tempat jual beli atau sarana ekonomi masyarakat, yakni pasar. Jadi dapat dikatakan pembangunan pasar adalah proses perubahan yang

*commit to user*



direncanakan baik oleh pihak pemerintah maupun swasta untuk menciptakan sarana kehidupan ekonomi masyarakat (pasar).

d. Pedagang

Dalam aktivitas perdagangan, pedagang adalah orang atau institusi yang memperjual belikan produk atau barang, kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam ekonomi, pedagang dibedakan menurut jalur distribusi yang dilakukan, yaitu :

- 1) Pedagang distributor (tunggal) yaitu pedagang yang memegang hak distribusi satu produk dari perusahaan tertentu.
- 2) Pedagang (partai) besar yaitu pedagang yang membeli suatu produk dalam jumlah besar yang dimaksudkan untuk dijual kepada pedagang lain.
- 3) Pedagang eceran yaitu pedagang yang menjual produk langsung kepada konsumen (Damsar, 1997).

Kemudian menurut L.V. Ratna Devi (2008:24) pedagang dapat diartikan orang yang memperjual belikan produk atau barang, kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu pedagang juga memiliki tipe, baik menurut jalur distribusi, stratifikasi, aktifitas perdagangan, maupun etnis.

Sedangkan sosiologi ekonomi membedakan pedagang berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang dihasilkan

dari perdagangan dan hubungannya dengan ekonomi keluarga sebagai berikut :

- 1) Pedagang profesional yaitu pedagang yang menganggap aktifitas perdagangan merupakan pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber utama dan satu-satunya bagi ekonomi keluarga. Pedagang profesional mungkin saja ia adalah pedagang distributor, pedagang partai besar atau pedagang eceran.
- 2) Pedagang semi professional yaitu pedagang yang mengakui aktifitasnya untuk memperoleh uang tetapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga.
- 3) Pedagang subsistensi merupakan pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktifitas atau subsistensi untuk memenuhi ekonomi rumah tangga. Hasil dari penjualan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan subsistensi.
- 4) Pedagang semu adalah orang yang melakukan kegiatan perdagangan karena hobi atau untuk mendapatkan suasana baru atau mengisi waktu luang (Greetz (1963), Mai dan Buchholt dalam Damsar, 1997)

Greetz (1973) menambahkan bahwa peranan pedagang dalam suatu pekerjaan bersifat non amatir, memerlukan kecakapan teknis dan membutuhkan segenap waktu. Menurut Jennifer Alexander dalam pasar tradisional dikenal dengan juragan dan bakul. Juragan adalah pedagang besar dan bakul adalah pedagang kecil (Hefner, 2000:292).

*commit to user*

Dari pemaparan di atas, konsep pedagang yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah orang yang bekerja dengan menjual-belikan barang dagangannya kepada konsumen dalam partai besar ataupun eceran, serta secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi pribadi dan keluarganya.

e. Pasar Tradisional

Pasar adalah tempat berkumpulnya sekumpulan pembeli dan penjual dari sebuah barang atau jasa tertentu (Mankiw, 2003:82). Pasar merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam institusi ekonomi. Pasar merupakan salah satu yang menggerakkan dinamika kehidupan ekonomi. Berfungsinya lembaga pasar sebagai institusi ekonomi yang menggerakkan kehidupan ekonomi tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh pembeli dan pedagang.

Menurut Pemerintah Daerah, pasar adalah tempat untuk berjual beli bagi umum dan tempat berkumpulnya para pedagang mendasarkan dan menjual dagangannya baik dengan atau tidak dengan melakukan usaha kerajinan dan pertukangan kecil (Perda No 5, Tahun 1983 tentang Pasar, huruf e).

Sedangkan Perpres No. 112 Tahun 2007 Pasal 1 pengertian pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh

*commit to user*

pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil, dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar.

Tetapi secara sosiologis, pasar menunjuk pada suatu tempat yang diperuntukkan bagi kegiatan yang bersifat *indigenous market trade* sebagaimana telah dipraktekkan sejak lama (mentradisi), serta bercirikan *bazaar economic type*. Pasar adalah suatu pranata ekonomi dan sekaligus cara hidup, maka perdagangan bagi seseorang pedagang merupakan latar belakang yang permanen dimana hampir segala kegiatannya dilakukannya (L.V. Ratna Devi, 2008:25).

Untuk memahami pasar dalam arti yang luas, maka harus dilihat dari tiga sudut pandangan :

- 1) Sebagai arus barang dan jasa menurut pola tertentu.
- 2) Sebagai rangkaian mekanisme ekonomi untuk memelihara dan mengatur arus barang dan jasa.
- 3) Sebagai sistem sosial dan kebudayaan dimana mekanisme itu tertanam (Geertz, 1973).

Menurut L.V. Ratna Devi (2008) pasar tradisional sendiri sebenarnya sangatlah beragam jenisnya. Dalam pertumbuhannya yang telah berlangsung sekian lama, masing-masing memantapkan peran, fungsi serta bentuknya sendiri-sendiri. Bila umumnya mereka berfungsi sebagai pasar pengecer, di kota-kota kabupaten dan *market town* beberapa pasar berkembang menjadi pasar pengumpul, sementara

*commit to user*

di kota-kota besar menjadi grosir. Beberapa pasar juga ada yang mengkhususkan komoditi tertentu, seperti ternak/hewan, kain/tekstil, beras, buah, dan lain-lain.

Menurut Geertz (1973), ciri pasar dapat dilihat dari dimensi :

1) Arus barang dan jasa adalah :

a) Ciri yang paling menonjol adalah jenis barang yang diperjualbelikan disitu. Barang tersebut biasanya tidak besar, mudah diangkut, mudah disimpan, persediaannya dapat ditambah dan dikurangi. Untuk barang yang lengkung investasinya kontinyu (misal : tekstil) maka kadang-kadang terdapat pedagang tipe pasar yang beroperasi secara besar-besaran.

b) Apapun yang diperdagangkan, jumlah penjualan tinggi, dan volume tiap penjualan sangat kecil. Transaksi amat sangat besar jumlahnya. Dan arus barang sama sekali tidak langsung. Perbandingan antara penjualan eceran dan penjualan borongan agak kecil. Barang dagangan sekali masuk ke dalam jaringan pasar cenderung untuk terus-menerus berputar, berpindah-pindah tangan dari pedagang ke pedagang dalam jangka lama, sebelum akhirnya sampai kepada seorang konsumen yang sesungguhnya. Aspek lain yang nampak adalah arus barang dan jasa itu meliputi sebagian besar kegiatan pengolahan dan pembuatan barang juga pekerjaan-pekerjaan jasa. Jadi pasar bukan sebagai aparat distribusi tetapi juga sebagai aparat

*commit to user*

produksi. Sehingga yang disebut pranata ekonomi adalah produksi – distribusi – penjualan – yang dipadukan secara penuh/berjalinan.

2) Mekanisme ekonomi yang memelihara dan mengatur arus barang dan jasa. Terdapat tiga yang sangat penting :

a) Sistem harga luncur (*sliding price system*).

Sistem harga luncur, disertai tawar-menawar dan sering agresif. Tawar-menawar yang tak habis-habisnya ini karena tidak adanya pembukuan yang kompleks dan perhitungan anggaran atau biaya jangka panjang. Sehingga tidak ada harga pasti/pantas. Penetapan harga lebih merupakan soal perkiraan saja. Kepandaian beroperasi secara efektif di dalam celah-celah ketidaktahuan antara harga yang jelas terlampau tinggi dan harga yang jelas terlampau rendah adalah sifat yang menandakan seorang pedagang pasar yang baik : ketrampilan dalam tawar-menawar. Sistem harga luncur itu cenderung untuk menciptakan suatu situasi dimana tekanan persaingan bukanlah pertama-tama antara penjual-penjual seperti lazimnya dalam ekonomi firma, melainkan antara pembeli dan penjual. Jadi pembeli dan penjual mengadu pengetahuan mereka masing-masing akan keadaan pasar. Jadi pola harga luncur dan tawar-menawar itu cenderung untuk memusatkan seluruh perhatian pedagang pada masing-masing transaksi dua orang

*commit to user*



tujuannya ialah selalu berusaha mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya dari jual-beli yang sedang akan dilakukan. Pedagang pasar selalu mencari kesempatan untuk mengeruk keuntungan, besar atau kecil, tetapi tidak mau berusaha mencari langganan tetap yang stabil atau mendirikan usaha dagang yang tumbuh dengan tetap dan teratur. Dari keadaan ini maka para pedagang cenderung untuk menganggap pekerjaan dagang mereka itu bukan sebagai pola kemajuan linear, melainkan suatu rangkaian siklus dimana orang berayun-ayun antara usaha yang maju dengan usaha yang mundur, antara jadi kaya dan jadi bangkrut. Harga luncur memberikan keluwesan yang diperlukan dalam suatu sistem dimana kondisi ekonomi tidak mantap.

- b) Neraca yang kompleks dari hubungan-hubungan kredit yang diselenggarakan dengan hati-hati.

Artinya dalam konteks pasar ialah jaringan neraca kredit yang kompleks dan bercabang-cabang, yang mengikat bersama semua pedagang besar maupun kecil. Jaringan ini merupakan faktor integratif yang pertama-tama di dalam pasar, karena telah mengakibatkan adanya penggolongan secara hirarkis diantara para pedagang, dimana pedagang besar memberi kredit pada yang lebih kecil dan yang lebih kecil berhutang pada yang besar. Sehingga ada kecenderungan untuk mencoba selalu

*commit to user*



berdagang dengan modal orang lain yang disebut kredit. Fungsinya bukan sekedar memodali perdagangan, melainkan untuk membuat agar ikatan-ikatan diantara para pedagang itu menjadi lebih stabil dan teratur. Dipandang dari segi finansial, pasar itu terdiri dari suatu kompleks hutang yang diatur dengan hati-hati.

- c) Membagi-bagikan resiko dan dengan sendirinya, margin laba yang sangat ekstensif.

Artinya meskipun ada tujuan memaksimalkan kegiatan perdagangan, untuk meningkatkan persentasi dari seluruh jumlah lalu lintas yang melewati usahanya, tetapi ada juga kecenderungan untuk melibatkan diri pada jual-beli yang sangat beraneka ragam, dan bukannya menerjunkan diri dalam ke salah satu jual-beli itu. Mempertaruhkan modal untuk satu usaha saja bukanlah prosedur yang dianggap baik. Meskipun pedagang pasar itu pada dasarnya berwawasan spekulatif tetapi mereka lebih menyukai proses yang berbelit-belit supaya jangan merugi daripada mengambil resiko jangka panjang. Akibatnya satu jual-beli yang besar atau yang agak besar, yang hanya menyangkut dua orang saja adalah sangat jarang sekali. Baik transaksi besar maupun kecil biasanya menyangkut banyak orang, masing-masing memberikan sumbangan, dan masing-masing memperoleh keuntungan

*commit to user*

sekadarnya. Sesungguhnya memang para pedagang itu merasa bahwa ada semacam kewajiban normatif untuk memberi kesempatan pada orang lain untuk menikmati keuntungan. Karena investasi terpecah-pecah menjadi kesatuan yang kecil-kecil dan dibagi-bagi diantara banyak orang, maka keuntungan pun demikian pula. Resiko memang berkurang, tetapi keuntungan pun berkurang juga. Jadi kecenderungan untuk memencarkan resiko dan laba, sebagian besar adalah suatu reaksi yang sudah lumrah bagi pedagang pasar, suatu cara berdagang yang khas.

Kemudian menurut Heru Nugroho (dalam majalah *Equilibrium*, 2006) menyebutkan ciri pasar tradisional, yaitu : Pasar tradisional para pedagangnya melakukan kegiatan ekonomi dilandasi oleh moralitas berkecukupan, atau motif ekonomi untuk mempertahankan hidup.

Menurut Polanyi (1944), pasar memiliki unsur-unsur sebagai berikut :

- 1) Kelompok yang menyediakan dan kelompok yang membutuhkan kalau salah satu kelompok di atas tidak ada maka disebut pranata jenis pasar dan bila kedua-duanya ada maka disebut pasar.
- 2) Unsur setara yaitu nilai tukar menurut kesetaraan itu pasar merupakan pasar harga tetap atau pasar pencipta harga.

*commit to user*

- 3) Persaingan adalah ciri lain dari pranata pasar seperti pasar pencipta harga dan lelang. Dia tidak terdapat di pasar harga tetap tetapi hanya terbatas pada pasar.
- 4) Unsur-unsur fungsional : lokasi fisik, adanya barang, adat istiadat, hukum.
- 5) Harga, harga pada mulanya adalah jumlah yang telah ditetapkan dengan tegas terlebih dahulu, dan bahwa tanpa ini kegiatan dagang tidak dapat dimulai. Harga berubah-ubah atau berfluktuasi karena persaingan harga adalah perbandingan kuantitatif antara barang berbagai jenis yang lahir melalui barter atau tawar-menawar harga adalah bentuk ekuivalensi yang khas dijumpai pada ekonomi yang terintegrasi melalui perilaku tukar-menukar.

Damsar (1997) meletakkan unsur-unsur pasar dengan melihat pembagian kerja yang membedakan pedagang berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang dihasilkan dari perdagangan dan hubungannya dengan ekonomi keluarga.

Dalam penelitian ini, konsep yang peneliti pakai dalam pasar tradisional adalah suatu tempat yang digunakan untuk melakukan kegiatan jual-beli oleh pedagang dan pembeli secara umum, namun secara khusus memiliki bentuk fisik yang modern serta hanya terdapat kios di dalamnya. Pasar ini memiliki ciri-ciri :

- 1) Dalam mekanisme ekonomi memiliki sistem harga luncur, disertai tawar-menawar.

*commit to user*

- 2) Memiliki jaringan neraca kredit yang yang kompleks dan bercabang-cabang yang mengikat semua pedagang besar maupun kecil secara bersama-sama.

Selain itu pasar tradisional dalam konsep penulis memiliki unsur-unsur berupa :

- 1) Kesetaraan nilai tukar terhadap suatu barang dagangan.
- 2) Terdapat persaingan usaha dalam menetapkan harga jual suatu barang.
- 3) Harga barang dagangan pada mulanya telah ditetapkan dengan tegas terlebih dahulu, kemudian harga tersebut dapat berubah-ubah atau fluktuatif karena persaingan harga adalah perbandingan kuantitatif antara barang berbagai jenis yang lahir melalui tawar-menawar.

f. Proyek Pembangunan Pasar Ngarsopuro

Proyek merupakan kegiatan-kegiatan yang dapat direncanakan dan dilaksanakan dalam satu bentuk kesatuan dengan mempergunakan sumber-sumber untuk mendapatkan *benefit*. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berupa investasi baru seperti pembangunan pabrik, pembuatan jalan raya atau kereta api, irigasi, bendungan, perkebunan, pembukaan hutan, pendirian gedung-gedung sekolah atau rumah sakit, survai atau penelitian, perluasan atau perbaikan program-program yang sedang berjalan, dan sebagainya. Suatu proyek dapat diselenggarakan oleh

*commit to user*

instansi pemerintah, badan-badan swasta, atau organisasi-organisasi sosial maupun oleh perorangan (Gray, 2005:1).

Sedangkan menurut B. Firman Aji (1990) proyek merupakan suatu usaha yang terpadu untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam waktu tertentu melalui penyediaan suatu hasil tertentu.

Sumber-sumber yang dipergunakan dalam pelaksanaan proyek dapat berbentuk barang-barang modal, tanah, bahan-bahan setengah jadi, bahan-bahan mentah, tenaga kerja, dan waktu. Sumber-sumber tersebut, sebagian atau seluruhnya, dapat dianggap sebagai barang atau jasa konsumsi yang dikorbankan dari penggunaan masa sekarang untuk memperoleh *benefit* yang lebih besar di masa yang akan datang (Gray, 2005:1).

Suatu proyek secara garis besar dapat dibagi menjadi dua proyek, yaitu proyek makro dan proyek mikro. Proyek makro atau proyek pemerintah (*public enterprise*) adalah proyek yang tujuan utamanya adalah untuk kesejahteraan bersama. Sedangkan proyek mikro atau proyek swasta (*private enterprise*) adalah proyek yang lebih berorientasi pada keuntungan (*profit oriented*).

Suatu proyek baik itu proyek makro maupun proyek mikro dapat dikatakan berhasil apabila bisa mendatangkan manfaat (*benefit*). *Benefit* yang diterima dapat berupa tingkat konsumsi yang lebih besar, penambahan kesempatan kerja, perbaikan tingkat pendidikan dan kesehatan, perubahan atau perbaikan suatu sistem atau struktur. Suatu *commit to user*

proyek dinyatakan sudah berakhir apabila proyek tersebut sudah tidak dapat lagi menghasilkan manfaat (*benefit*).

Proyek yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro. Sebelum kita dapat mengetahui efek dan dampak dari proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro ini, maka kita harus mengetahui lebih dahulu serangkaian kegiatan awal dari proyek tersebut.

Hal tersebut ialah :

1) Rencana Proyek Pembangunan Pasar Ngarsopuro

Kata “rencana”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti rancangan kerja atau rancangan konsep. Pada dasarnya rencana merupakan keseluruhan konsep dasar tentang suatu kegiatan atau program atau proyek yang akan dilakukan oleh seseorang, organisasi atau instansi. Dalam penulisan ini, rencana yang dimaksud adalah rencana tentang pelaksanaan proyek. Dimana proyek tersebut adalah pembangunan Pasar Ngarsopuro beserta relokasi pedagang di sekitar Jalan Diponegoro dan Jalan Ronggowarsito ke dalam pasar tersebut. Berdasarkan data dan informasi yang penulis dapatkan dari Dinas Tata Ruang Kota Surakarta, secara tertulis rencana proyek tersebut adalah merelokasi pedagang-pedagang yang berada di sekitar Jalan Diponegoro dan Jalan Ronggowarsito, kemudian membangun kios-

*commit to user*



kios baru atau pasar baru untuk menampung pedagang-pedagang tersebut.

## 2) Tujuan Proyek Pembangunan Pasar Ngarsopuro

Tujuan adalah suatu hal atau keadaan yang menjadi harapan dari suatu kegiatan yang dilakukan. Dalam penulisan ini tujuan yang dimaksud adalah tujuan dari proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro. Berdasarkan data dan informasi yang penulis dapatkan dari Dinas Tata Ruang Kota Surakarta, tujuan proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro adalah terciptanya sebuah pasar yang menjadi tempat relokasi para pedagang di sekitar Jalan Diponegoro dan Jalan Ronggowarsito. Sedangkan tujuan yang dilihat dari segi sosial dari proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro adalah :

- a) Terciptanya kehidupan sosial antar pedagang di dalam pasar yang rukun, dan harmonis.
- b) Terciptanya suatu keadaan dimana pedagang-pedagang dapat mencari nafkah secara bersama-sama dengan rukun demi mencapai kesejahteraan.

## 3) Sasaran Proyek Pembangunan Pasar Ngarsopuro

Sasaran merupakan benda atau orang atau sekelompok orang yang dijadikan objek dari sebuah tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Dalam penulisan ini sasaran yang dimaksud adalah pihak-pihak yang menjadi objek

*commit to user*

dalam proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro. Berdasarkan data dan informasi yang penulis dapatkan dari Dinas Tata Ruang Kota Surakarta, sasaran proyek ini adalah para pedagang di sekitar Jalan Diponegoro dan Jalan Ronggowarsito.

#### 4) Program Proyek Pembangunan Pasar Ngarsopuro

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, program berarti rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan. Program juga dapat diartikan suatu rencana proyek yang telah dipersiapkan secara rinci dan mendetail dengan harapan agar proyek tersebut dapat berjalan dengan lancar, benar, dan teratur. Dalam penulisan ini Program Proyek berisi segala hal yang harus dilakukan dalam pelaksanaan proyek yang tentunya sudah ditata dan dibuat seruntut mungkin agar proyek dapat berjalan dengan lancar. Berdasarkan data dan informasi yang penulis dapatkan dari Dinas Tata Ruang Kota Surakarta, program proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro ialah sebagai berikut :

##### a) Perencanaan

Dalam tahap ini pihak Pemerintah Kota Surakarta melakukan perencanaan awal yakni dengan membuat RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan). Dimana berisi pandangan awal pemerintah Kota Surakarta tentang rencana pembangunan Pasar Ngarsopuro dan relokasi pedagang-pedagang di sekitar Jalan Diponegoro dan Jalan Ronggowarsito ke dalam pasar

*commit to user*

tersebut. Dalam pandangan tersebut memuat alasan, manfaat, serta tujuan Pemerintah Kota Surakarta berencana membangun Pasar Ngarsopuro serta merelokasi para pedagang di sekitar Jalan Diponegoro dan Jalan Ronggowarsito. Selain itu terdapat batasan-batasan secara teknis Pasar Ngarsopuro akan dibangun seperti apa. Kemudian oleh Pemerintah Kota Surakarta perencanaan ini diajukan kepada pihak pelaksana proyek atau pemborong yang sebelumnya telah dipilih oleh Pemerintah Kota Surakarta sebagai sebuah pedoman pelaksanaan dan pengerjaan proyek tersebut.

b) Pembuatan DED (*Detail Engineering Design*)

Pembuatan DED atau Detail Engineering Design ini dilakukan oleh pihak pemborong yang berisi rencana secara teknis perancangan bangunan Pasar Ngarsopuro. DED atau *Detail Engineering Design* ini dibuat berdasarkan perencanaan yang sebelumnya telah diajukan oleh Pemerintah Kota Surakarta. Kemudian DED atau *Detail Engineering Design* ini diserahkan kembali kepada Pemerintah Kota Surakarta untuk di timbang dan dikaji lagi. Jika Pemerintah Kota Surakarta setuju dengan DED atau *Detail Engineering Design* yang diajukan oleh pihak pemborong tersebut maka proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro akan dilaksanakan sesuai dengan DED atau *Detail Engineering Design* tersebut.

*commit to user*

c) Pembangunan Secara Fisik

Dalam pelaksanaan pembangunan ini dibagi lagi menjadi beberapa proses, yaitu :

- Pendekatan dan sosialisasi pembangunan Pasar Ngarsopuro kepada para pedagang di sekitar Jalan Diponegoro dan Jalan Ronggowarsito, dimana merekalah yang akan menempati dan menggunakan Pasar Ngarsopuro tersebut. Dalam proses pendekatan dan sosialisasi ini dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Surakarta. Dalam sosialisasi ini Pemerintah Kota Surakarta menghimbau para pedagang agar mau direlokasi ke dalam Pasar Ngarsopuro mengingat lahan yang digunakan para pedagang berjualan selama ini (yakni di sekitar Jalan Diponegoro dan Jalan Ronggowarsito) adalah lahan milik Pemerintah Kota Surakarta meskipun para pedagang tersebut telah memiliki SIP (Surat Ijin Penempatan). Namun Pemerintah Kota Surakarta tetap menawarkan biaya bongkar pindah kepada para pedagang yang memiliki SIP (Surat Ijin Penempatan) tersebut dengan besaran nominal yang diukur sesuai dengan luas tanah yang mereka gunakan.
- Implementasi pembangunan Pasar Ngarsopuro yang dilakukan oleh pihak pemborong, dan diawasi langsung oleh Pemerintah Kota Surakarta. Selain itu Pemerintah

*commit to user*

Kota Surakarta juga meminta pihak pemborong agar memberikan laporan secara tertulis tentang perkembangan pembangunan Pasar Ngarsopuro dalam jangka waktu satu minggu sekali.

- Relokasi para pedagang di sekitar Jalan Diponegoro dan Jalan Ronggowarsito ke dalam Pasar Ngarsopuro. Proses ini dilakukan oleh Pemerintah Kota Surakarta jika pembangunan Pasar Ngarsopuro benar-benar sudah selesai dan telah layak untuk dipakai oleh para pedagang. Kemudian masalah pembagian kios Pasar Ngarsopuro ini sepenuhnya diserahkan kepada para pedagang tanpa campur tangan Pemerintah Kota Surakarta, namun dalam pengelolaan pasar ini tetap dibawah pengawasan dan pengaturan Pemerintah Kota Surakarta.

##### 5) Input Proyek Pembangunan Pasar Ngarsopuro

Pada dasarnya input atau masukan adalah modal suatu proyek untuk menghasilkan suatu tujuan yang telah direncanakan. Dalam penulisan ini input adalah segala sumber daya dan keadaan yang dimiliki sebagai modal dalam pelaksanaan proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro. Berdasarkan data dan informasi yang penulis dapatkan dari Dinas Tata Ruang Kota Surakarta, input proyek tersebut adalah :

*commit to user*

- Dana atau uang yang digunakan untuk membangun pasar, dana yang dimaksud adalah dana APBD (Anggaran Pengeluaran Belanja Daerah) Kota Surakarta.
- Adanya kesediaan para pedagang untuk direlokasi.
- Campur tangan Pemerintah Kota Surakarta dalam perencanaan program dan pelaksanaan proyek.

6) Output Proyek Pembangunan Pasar Ngarsopuro

Output atau luaran adalah suatu hasil nyata dari suatu pekerjaan. Sementara itu maksud output proyek dalam penulisan ini adalah hasil akhir yang didapatkan dari adanya suatu proyek, yaitu proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro. Berdasarkan data dan informasi yang penulis dapatkan dari Dinas Tata Ruang Kota Surakarta, output tersebut adalah : bangunan Pasar Ngarsopuro, serta para pedagang bersedia menempati pasar tersebut. Sedangkan output yang dilihat dari segi sosialnya adalah :

- Kehidupan sosial antar pedagang di dalam pasar yang rukun, dan harmonis.
- Pedagang-pedagang dapat mencari nafkah secara bersama-sama dengan rukun demi mencapai kesejahteraan.

Dalam penulisan ini penulis memaknai proyek sebagai suatu usaha yang dilakukan secara terpadu untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam kurun waktu tertentu dengan bermodalkan sumber daya-sumber daya tertentu yang dimiliki oleh pelaku proyek.



g. Efektif

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif berarti tepat guna atau tepat sasaran atau manjur. Menurut Sondang P. Siagian (2001) efektif adalah pencapaian hasil yang sesuai dengan tujuan seperti yang telah ditetapkan. Efektif adalah ketepatan sasaran dari suatu pekerjaan dengan tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan (Abdurahmat; 2003). Efektif merupakan hasil dari suatu pekerjaan yang sesuai dengan tujuan awal yang ditetapkan (Handoko; 2008). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan efektif adalah ketepatan sasaran hasil dari suatu pekerjaan atau kegiatan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

h. Efisien

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, efisien berarti tepat atau sesuai untuk mengerjakan sesuatu. Menurut Surayin (2001), efisien adalah ketetapan cara usaha atau kerja dalam menjalankan sesuatu dengan tidak membuang-buang tenaga, waktu, biaya yang digunakan. Efisien adalah perbandingan terbaik antara input (masukan) dengan output (hasil) dalam suatu pekerjaan, sehingga dengan kata lain perbandingan yang terbaik antara penggunaan sumber daya (waktu, tenaga, biaya) dengan hasil atau keuntungan yang dicapai (SP.Hasibuan, 1984). Sehingga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan efisien adalah ketepatan cara dalam mengerjakan sesuatu

*commit to user*

dengan penggunaan input (tenaga, waktu, dan biaya) yang tepat tanpa dibuang-buang untuk mencapai output atau hasil yang diharapkan.

## 2. Teori Yang Digunakan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Interaksi Sosial. Menurut Soerjono Soekanto (1990), interaksi sosial merupakan bentuk umum proses sosial di dalam masyarakat. Sedangkan menurut Kimball Young dan Raymond (1959), interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Gillin dan Gillin, 1954 dalam Soerjono Soekanto, 1990).

Menurut Soerjono Soekanto (1990), proses-proses interaksi sosial yang pokok adalah :

### a. Proses-proses Interaksi Sosial yang Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang menghasilkan kerjasama (Kukuh Widyatmoko, 2009). Interaksi sosial asosiatif adalah sebuah proses sosial yang bersifat menguatkan ikatan sosial, cenderung kontinyu atau berkelanjutan (Agus Santosa, 2009). Menurut Maryati dan Suryawati (2003) interaksi sosial asosiatif

*commit to user*

adalah proses sosial yang bersifat asosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk - bentuk asosiasi yakni hubungan atau gabungan. Ada beberapa bentuk interaksi sosial asosiatif antara lain:

1) Kerja sama (*Cooperation*)

Kerja sama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Menurut C. H. Cooley (1939) dalam Soerjono Soekanto (1990) kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Beberapa orang sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok.

Ada lima bentuk kerja sama, yaitu :

- a) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.
- b) *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
- c) Kooptasi, yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi.

*commit to user*

- d) Koalisi, yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama.
- e) *Join-venture*, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu.

## 2) Akomodasi (*Accomodation*)

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan suatu proses. Akomodasi menurut suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sedangkan sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha untuk mencapai kestabilan (Soerjono Soekanto, 1990; 82).

Akomodasi sebenarnya suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Adapun tujuan dari akomodasi adalah:

- a) Untuk mengurangi pertentangan antara individu atau kelompok-kelompok sebagai akibat dari perbedaan paham.
- b) Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer.

*commit to user*

c) Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan seperti pada masyarakat yang mengenal sistem kasta.

d) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.

### 3) Asimilasi

Asimilasi adalah suatu usaha-usaha yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok untuk mengurangi perbedaan antara mereka. Tujuannya untuk meningkatkan semangat kesatuan dan persatuan diantara mereka dengan cara mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama.

Faktor-faktor yang mempermudah terjadinya asimilasi adalah :

- a) Toleransi.
- b) Kesempatan-kesempatan yang sama dan seimbang dalam bidang ekonomi.
- c) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya.
- d) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat.
- e) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.
- f) Perkawinan campuran.
- g) Adanya musuh bersama.

*commit to user*

b. Proses-proses Interaksi Sosial yang Disosiatif

Interaksi sosial yang bersifat disosiatif, adalah interaksi sosial yang mengarah kepada bentuk - bentuk pertentangan atau konflik (Maryati dan Suryawati, 2003). Interaksi sosial disosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang menghasilkan pertentangan dan bahkan konflik (Kukuh Widyatmoko, 2009). Bentuk interaksi sosial disosiatif antara lain :

1) Persaingan

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman dan kekerasan (Gillin dan Gillin, 1954 dalam Soerjono Soekanto, 1990; 99). Persaingan mempunyai dua tipe yaitu bersifat pribadi dan tidak pribadi. Yang bersifat pribadi, orang perorangan atau individu secara langsung bersaing. Sedang di dalam persaingan tidak pribadi, yang langsung bersaing adalah kelompok.

Beberapa bentuk persaingan :

a) Persaingan ekonomi

Persaingan ekonomi timbul karena terbatasnya persediaan barang dan jasa dalam pasar.

*commit to user*



b) Persaingan budaya

Persaingan kebudayaan terlibat pada usaha-usaha dari para kelompok untuk memperbesar pengikut kelompok, baik itu dalam ideologi maupun .dalam bidang-bidang yang lain.

c) Persaingan kedudukan dan peranan

Setiap orang atau kelompok selalu mempunyai keinginan untuk mendapatkan kedudukan dan peranan yang terpandang dalam masyarakat.

d) Persaingan ras

Persaingan ras sebenarnya sama juga dengan persaingan kebudayaan. Perbedaanya persaingan ras adalah lebih spesifik dalam hal warna kulit dan jenis rambut dan bentuk tubuh.

2) Kontravensi

Kontravensi sebenarnya suatu proses yang berada diantara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi terutama ditandai oleh gejala-gejala ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan, baik dalam bentuk sesuatu yang disembunyikan, maupun kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Dalam bentuk yang murni, kontravensi merupakan kebencian terhadap seseorang atau kelompok orang walau tidak sampai pada sikap pertentangan atau pertikaian.

Bentuk-bentuk kontravensi menurut Leopold von Wiese dan Howard becker dalam Philipus (2006) sebagai berikut :

*commit to user*

- a) Perbuatan-perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, gangguan, perbuatan kekerasan, dan mengacaukan rencana pihak lain.
  - b) Menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memaki-maki melalui surat-surat selebaran, memfitnah, melemparkan beban pembuktian kepada orang lain.
  - c) Penghasutan, menyebarkan desas-desus, mengecewakan pihak-pihak lain.
  - d) Mengumumkan rahasia orang lain.
  - e) Mengejutkan lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain.
- 3) Pertentangan

Pertentangan terjadi karena menyadari adanya perbedaan-perbedaan tertentu antara suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain. Perbedaan itu meliputi perbedaan ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, pola-pola pemikiran, perbedaan dalam tingkatan ekonomi, perbedaan agama, dan perbedaan yang lainnya. Perbedaan ini sering mempertajam dan bahkan dieksploitasi sedemikian sehingga menimbulkan pertentangan atau konflik.

Pada umumnya penyebab timbulnya pertentangan adalah sebagai berikut :

*commit to user*

- a) Perbedaan antara individu. Perbedaan pendirian dan perasaan akan melahirkan bentrokan di antara mereka.
- b) Perbedaan kebudayaan. Pola berpikir dan pola pendirian antara kelompok yang berbeda dapat menyebabkan terjadinya pertentangan antara kelompok masyarakat.
- c) Perbedaan kepentingan. Setiap kelompok memiliki kepentingan yang berbeda, baik itu dalam bidang ekonomi, politik, sosial budaya, maupun alam bidang pertahanan dan keamanan.
- d) Perubahan sosial. Perubahan sosial yang cepat akan menimbulkan perubahan nilai-nilai yang cepat. Perubahan yang cepat itu akan melahirkan perbedaan sikap terhadap nilai-nilai yang ada. Perbedaan sikap itu akan menimbulkan pertentangan atau konflik.

### **Aplikasi Teori**

Sama halnya dengan pasar-pasar yang lainnya, Pasar Ngarsopuro merupakan tempat bertemunya pedagang dan pembeli yang disertai dengan interaksi sosial di antara mereka serta terjadi transaksi ekonomi. Selain itu pedagang pun juga berinteraksi dengan pemerintah daerah sebagai pengatur dan pembina para pedagang di dalam pasar. Dalam penulisan ini interaksi sosial yang penulis jadikan sebagai tolak ukur dampak sosial yang positif atau dampak sosial yang efektif adalah interaksi sosial antara pedagang dengan pedagang, yang bersifat asosiatif.

*commit to user*

Interaksi sosial yang asosiatif tersebut dapat berupa terjalinnya kerja sama, akomodasi, dan asimilasi.

## F. Definisi Konseptual

1. Evaluasi dampak adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan memeriksa, mengkaji, dan membahas dampak atau akibat dari pelaksanaan suatu program yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh pemerintah ataupun swasta.
2. Dampak sosial adalah semua akibat yang dialami oleh para pedagang yang direlokasi kedalam Pasar Ngarsopuro dimana akibat ini berupa interaksi sosial yang terjadi antara pedagang dengan pedagang lain, dimana interaksi tersebut berupa saling mengenal, saling berbicara, saling melakukan kegiatan bersama, saling bekerja sama, serta saling bersaing, dan bahkan terjadi konflik
3. Pembangunan pasar adalah proses perubahan yang direncanakan baik oleh pihak pemerintah maupun swasta untuk menciptakan sarana kehidupan ekonomi masyarakat (pasar).
4. Pedagang adalah orang yang bekerja dengan menjualbelikan barang dagangannya kepada konsumen dalam partai besar ataupun eceran, serta secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi pribadi dan keluarganya..
5. Pasar tradisional adalah suatu tempat yang digunakan untuk melakukan kegiatan jual-beli oleh pedagang dan pembeli secara umum, namun secara

*commit to user*

khusus memiliki bentuk fisik yang modern serta hanya terdapat kios di dalamnya.

6. Proyek adalah suatu usaha yang dilakukan secara terpadu untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam kurun waktu tertentu dengan bermodalkan sumber daya-sumber daya tertentu yang dimiliki oleh pelaku proyek.
7. efektif adalah ketepatan sasaran hasil dari suatu pekerjaan atau kegiatan dengan tujuan yang telah ditetapkan.
8. Efisien adalah ketepatan cara dalam mengerjakan sesuatu dengan penggunaan input (tenaga, waktu, dan biaya) yang tepat tanpa dibuang-buang untuk mencapai output atau hasil yang diharapkan.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian evaluasi, dengan lebih terfokus pada penelitian evaluasi dampak. Penelitian evaluasi adalah penelitian yang dilakukan dengan membandingkan kejadian, kegiatan, dan produk dengan standard dan program yang telah ditetapkan. Sementara itu evaluasi dampak adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan memeriksa, mengkaji, dan membahas dampak atau akibat dari pelaksanaan suatu program yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh pemerintah ataupun swasta.

Penulis dalam melakukan penelitian evaluasi dampak ini, memerlukan sebuah pendekatan khusus guna mempermudah penulis

*commit to user*

dalam melaksanakan penelitian di lapangan. Penulis menggunakan pendekatan *Holistic Perspective*, dalam pendekatan ini terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu :

- a. Pendekatan ini digunakan untuk memahami program dan situasi secara menyeluruh.
- b. Harus memahami program dalam segala konteks.
- c. Perhatiannya dipusatkan pada nuansa, setting, interpendensi, kompleksitas, dan konteks.
- d. Kelakuan manusia jarang diterangkan melalui variabel tunggal

Penulis dalam penelitian ini menggunakan indikator-indikator untuk mengetahui seberapa tingkat keberhasilan program yang penulis evaluasi. Sebuah indikator merupakan sebuah petunjuk atau tanda. Indikator-indikator menunjukkan kemajuan yang telah dicapai dan membantu dalam mengukur perubahan (Evaluasi Partisipatoris). Indikator-indikator yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Indikator Efisiensi

Indikator ini menunjukkan apakah sumber-sumber daya dan aktivitas-aktivitas telah dimanfaatkan dengan cara terbaik untuk mencapai sasaran-sasaran.

- b. Indikator Dampak

Indikator ini menunjukkan apakah sesuatu yang dilakukan benar-benar menimbulkan perubahan.

*commit to user*



## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pasar Ngarsopuro. Adapun alasan memilih lokasi karena lokasi tersebut adalah pasar tradisional baru yang dibangun pemerintah Kota Surakarta untuk merelokasi pedagang-pedagang yang sebelumnya berjualan disekitar jalan Diponegoro dan Jalan Ronggowarsito. Dari kegiatan pembangunan pasar dan relokasi para pedagang tersebut menimbulkan suatu dampak atau akibat bagi para pedagang tersebut. Kemudian peneliti berkeinginan untuk mengevaluasi dampak sosial ekonomi pembangunan Pasar Ngarsopuro bagi para pedagangnya.

## 3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. (Y. Slamet, 1996).

## 4. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan daripada unit-unit analisis yang memiliki spesifikasi atau ciri-ciri tertentu dan populasi survei adalah kumpulan unsur-unsur yang dipilih secara nyata dari sampel survei. Dalam penelitian ini populasi yang menjadi populasi sampelnya adalah komunitas pedagang Pasar Ngarsopuro.

*commit to user*

## 5. Sampel Penelitian

Pada penelitian kualitatif besarnya sampel tidak ditentukan berdasarkan ketentuan mutlak, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Jumlah sampel tidak harus mewakili populasi dimana peneliti menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis serta karakteristik empiris.

## 6. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini bersifat *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah pengambilan sampel yang sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti. Dalam penelitian kualitatif, hasil sampel yang dikumpulkan tidak dimaksudkan untuk mewakili hasil keseluruhan populasi. Oleh karena itu, fungsi sampel lebih ditekankan untuk menggali serta menemukan sejauh mungkin informasi yang penting. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampelnya dengan teknik *Snowball sampling*, yaitu penarikan sampel bertahap yang makin lama jumlah respondennya semakin bertambah besar (Y. Slamet. 2006:63). Adapun sampel dalam penelitian ini adalah komunitas pedagang Pasar Ngarsopuro.

## 7. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi tak berperan

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat nonverbal. Sekalipun dasar utama daripada metode observasi adalah *commit to user*

penggunaan indera visual, tetapi dapat juga melibatkan indera-indera lain seperti pendengaran, rabaan dan penciuman (Y. Slamet. 2006:85).

Sementara observasi tak berperan adalah kegiatan pengumpulan data yang bersifat nonverbal dimana peneliti tidak berperan ganda. Peneliti berperan sebagai pengamat belaka. Dia tidak turut serta sebagai aktor yang melibatkan diri di dalam suatu kegiatan (Y. Slamet. 2006:86). Observasi tak berperan ini digunakan sebagai langkah awal penelitian atau dilakukan pertamakali dahulu dalam mengumpulkan data.

b. Wawancara mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2002:135).

Wawancara mendalam mengarah pada kedalaman informasi, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang fokus penelitian yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasinya secara lebih jauh dan mendalam.

Teknik wawancara ini tidak dilakukan secara ketat dan terstruktur, tertutup dan formal, tetapi lebih menekankan pada suasana akrab dengan mengajukan pertanyaan terbuka, yang mana pewawancara telah mempersiapkan daftar pertanyaan yang dimungkinkan dapat berkembang saat wawancara berlangsung.

*commit to user*

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai obyek peneliti dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kebutuhan dari penelitian ini guna menggali informasi tentang evaluasi dampak sosial ekonomi pedagang dari pembangunan Pasar Ngarsopuro.

c. Pemanfaatan dokumen tertulis

Dokumen adalah segala bentuk data atau informasi yang tersaji dalam bentuk tulisan. Yang termasuk dalam dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah : sumber-sumber tertulis dari hasil wawancara terbuka pada kuesioner, buku harian seseorang, kutipan atau petikan, arsip surat-surat, laporan resmi, dan catatan program.

8. Analisis Data

Menurut Moleong, Patton (1980:268) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat diketemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disampaikan oleh data (Moleong, 2002:103).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif, yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Pengumpulan Data

Data yang muncul berupa kata-kata yang dikumpulkan dalam berbagai cara yaitu wawancara yang mendalam dengan menggunakan *commit to user*

pedoman wawancara dan observation. Kemudian data yang diperoleh melalui pendataan dan pencatatan di lapangan dan dianalisa melalui tiga jalur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

#### 1) Reduksi Data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan. Proses ini berlangsung terus menerus sepanjang pelaksanaan penelitian, yang dimulai sebelum pengumpulan data dilakukan. Data reduksi dimulai sejak peneliti mengambil keputusan dalam memilih kasus, pertanyaan yang akan diajukan dan tentang cara pengumpulan data yang dipakai.

#### 2) Penyajian Data

Kegiatan merakit informasi atau mengorganisasikan data serta menyajikannya dalam bentuk cerita agar dapat diambil suatu kesimpulan.

#### 3) Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan dari keseluruhan data yang diperoleh dari hasil melakukan penelitian terhadap obyek penelitian.

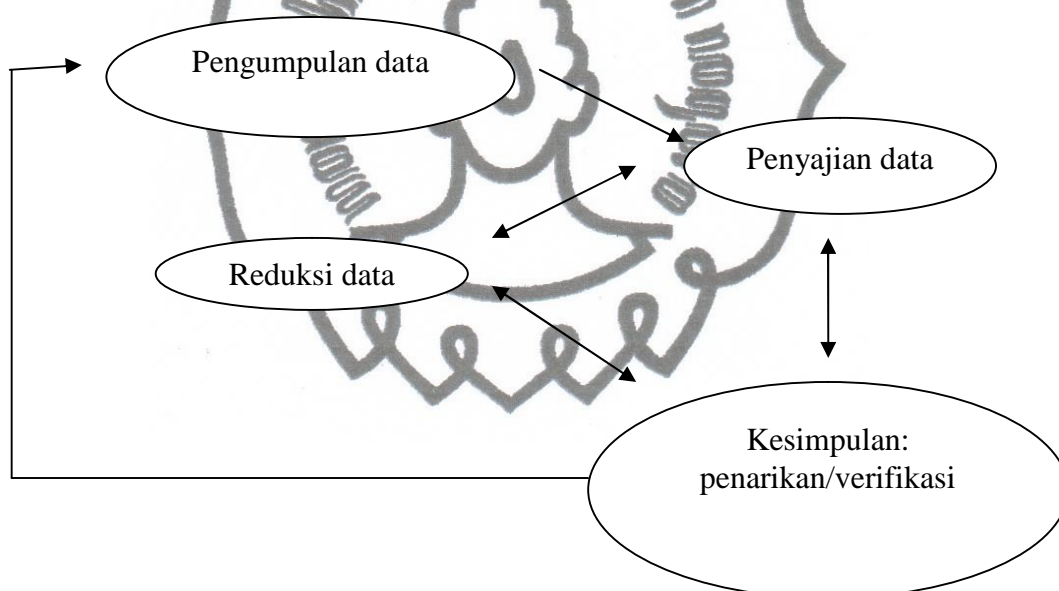
#### b. Pemilihan Data

Pemilihan data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian, dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Pemilihan data sudah dimulai sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka

*commit to user*

kerja konseptual, tentang pemilihan kasus, pertanyaan yang diajukan dan tentang cara pengumpulan data yang dipakai pada saat pengumpulan data berlangsung. Pemilihan data berupa singkatan, koding, memusatkan tema, membuat batasan permasalahan dan menulis memo. Pemilihan data berlangsung terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung dan merupakan bagian dari analisis.

Bila proses siklus dan interaktif tersebut digambarkan ke dalam suatu diagram berwujud sebagai berikut :



Gambar : Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

## 9. Validitas Data

Untuk menguji keabsahan data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan teknik Trianggulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan **sesuatu yang lain** diluar data itu untuk keperluan



pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data atau triangulasi sumber.

Triangulasi data mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, peneliti wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda. Artinya, data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda (H.B. Sutopo, 2002:79). Triangulasi data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2002:178).

Untuk melakukan pembandingan dan pengecekan, peneliti melakukannya dengan menanyakan kembali kebenarannya pada obyek peneliti.

## BAB II

### DESKRIPSI LOKASI

#### A. Letak Geografis

Pasar Ngarsopuro merupakan salah satu dari 40 pasar tradisional yang tersebar di wilayah Surakarta. Secara administratif, Pasar Ngarsopuro masuk dalam wilayah Kelurahan Keprabon, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Berdasarkan penetapan kelas pasar oleh Pemerintah Kota Surakarta, Pasar Ngarsopuro termasuk dalam golongan pasar kelas IB. Pembagian pasar menjadi pasar kelas I, II, III tersebut berdasarkan luas pasar. Pasar yang termasuk dalam golongan ini adalah Pasar Nusukan, Pasar Gede, Pasar Harjodaksino dan Pasar Jongke. Pasar Ngarsopuro merupakan sebuah pasar baru yang letak geografisnya cukup strategis karena berada di tepi salah satu jalan utama di Kota Surakarta yaitu Jalan Ronggowarsito, kemudian berada sangat dekat dengan Pura Mangkunegaran yang telah menjadi salah satu tujuan wisata Kota Surakarta, dan bersebelahan dengan Jalan Diponegoro yang kini mulai terkenal sebagai salah satu ruang terbuka publik bernama Kawasan Ngarsopuro.

Adapun batas-batas wilayah Pasar Ngarsopuro adalah :

1. Sebelah utara : Jalan Ronggowarsito.
2. Sebelah Timur : Gardu PLN.
3. Sebelah Selatan : SMP Negeri 5 Surakarta.
4. Sebelah Barat : Gedung Majelis Tafsir Al-Quran.

*commit to user*

Pasar Ngarsopuro berada di ujung Jalan Diponegoro dan Jalan Ronggowarsito, dimana sebenarnya kawasan ini cukup ramai di lewati oleh masyarakat Surakarta. Namun pada kenyataannya Pasar Ngarsopuro ini masih sepi pengunjung. Hal ini disebabkan oleh bentuk bangunan Pasar yang kurang layak untuk dijadikan sebagai Pasar, bangunan Pasar Ngarsopuro ini sangat tertutup dan lebih cocok untuk bangunan perkantoran sehingga masyarakat Surakarta yang sedang melintasi Pasar Ngarsopuro tidak tertarik untuk mengunjungi Pasar ini, bahkan sebagian masyarakat Surakarta tidak mengetahui bahwa bangunan tersebut adalah sebuah Pasar. Selain itu kurangnya sosialisasi dari pemerintah kepada masyarakat tentang keberadaan Pasar Ngarsopuro juga dinilai sebagai sebab sepi Pasar Ngarsopuro.

## B. Sejarah Pasar

Pasar Ngarsopuro dibangun oleh Pemerintah Kota Surakarta pada akhir tahun 2007 hingga awal tahun 2009. Pasar Ngarsopuro diresmikan oleh Menteri Perdagangan, Marie Elka Pangestu pada tanggal 16 Februari 2009 bersamaan dengan peresmian Pasar Windujenar dan Night Market Ngarsopuro. Pasar Ngarsopuro dibangun sebagai tempat relokasi toko-toko yang dulunya berdagang di sepanjang Jalan Diponegoro dan Jalan Ronggowarsito. Masyarakat Surakarta mengenal toko-toko tersebut sebagai pasar elektronik dan alat-alat olah raga karena memang sebagian besar toko-toko tersebut menjual alat-alat elektronik dan alat-alat olah raga. Pemerintah merelokasi toko-toko tersebut karena menempati tanah milik pemerintah dan

*commit to user*

keberadaan toko-toko tersebut semakin membuat kawasan di sepanjang Jalan Diponegoro atau yang lebih dikenal sebagai kawasan Ngarsopuro ramai dan macet karena para pengunjung toko-toko tersebut selalu memarkirkan kendaraan mereka di tepi Jalan Diponegoro yang cukup sempit. Alasan lain Pemerintah Kota Surakarta merelokasi toko-toko tersebut karena Pemerintah ingin merapikan, dan memperindah kawasan Ngarsopuro dengan membangun *city walk* dan *public area* yang dilengkapi dengan ornamen khas Jawa. Hal ini dilakukan Pemerintah Kota Surakarta dengan maksud untuk semakin mempertegas pandangan dan keberadaan Pura Mangkunegaran yang dilihat dari Jalan Slamet Riyadi sehingga dapat menarik minat wisatawan yang berkunjung di Surakarta. Pemilihan letak Pasar Ngarsopuro sebagai relokasi toko-toko tersebut sengaja masih tetap berada di kawasan Ngarsopuro karena Pemerintah Kota Surakarta berharap Pasar Ngarsopuro dapat menjadi generator bagi dinamika kawasan Ngarsopuro ini. Dalam pelaksanaan relokasi dan pembangunan Pasar Ngarsopuro, yang dilakukan Pemerintah Kota Surakarta untuk pertama kali adalah melakukan sosialisasi kepada para pedagang yang berjualan di pinggir Jalan Diponegoro dan sebagian Jalan Ronggowarsito dimana merekalah yang menjadi sasaran program relokasi ini. Sosialisasi yang dilaksanakan Pemerintah Kota Surakarta dalam hal ini yang bertugas adalah Dinas Tata Ruang Kota terhadap pedagang-pedagang tersebut dilaksanakan secara bertahap yakni tiga kali, yakni pada bulan Desember 2007, bulan Januari 2008 dan bulan November 2008.

*commit to user*

Pada sosialisasi yang pertama, Dinas Tata Ruang Kota mengundang seluruh pedagang untuk hadir di aula Kelurahan Keprabon. Dalam pertemuan ini Dinas Tata Ruang Kota memberitahu kepada semua pedagang bahwa para pedagang yang selama ini menempati tanah milik Pemerintah Kota Surakarta yaitu di pinggir Jalan Diponegoro dan sebagian Jalan Ronggowarsito akan direlokasi ke sebuah bangunan baru yang nantinya akan dijadikan sebuah pasar dan berlokasi masih di sekitar tempat mereka berjualan sebelumnya. Dalam sosialisasi ini para pedagang yang sebelumnya telah membentuk sebuah paguyuban bernama Ronggodipo pun menyetujui rencana kebijakan relokasi ini.

Pada sosialisasi kedua yang berlangsung pada bulan Januari 2008 di aula Kelurahan Keprabon, Pemerintah Kota Surakarta yang diwakili oleh Dinas Tata Ruang Kota menyampaikan informasi kepada para pedagang. Informasi tersebut berupa pemberitahuan bahwa pembagian kios pasar yang dijadikan sebagai lokasi relokasi akan sepenuhnya diserahkan langsung kepada para pedagang. Pada saat itu juga para pedagang sepakat akan membagi kios dengan cara diundi. Kemudian Dinas Tata Ruang Kota juga memberitahukan bahwa para pedagang nantinya tidak akan dikenakan biaya sewa kios namun tetap diwajibkan membayar biaya listrik dan biaya pemeliharaan bangunan pasar.

Kemudian pada sosialisasi ketiga yang berlangsung pada bulan November 2008 dan masih bertempat di aula Kelurahan Keprabon, Dinas Tata Ruang Kota menghimbau kepada para pedagang untuk segera membenahi

*commit to user*

toko-toko yang lama dan pindah masuk ke dalam Pasar Ngarsopuro. Dalam pertemuan ini Dinas Tata Kota yang menjadi perwakilan Pemerintah Kota Surakarta memberikan biaya ganti bongkar toko kepada seluruh pedagang sesuai dengan luas tanah toko yang selama ini mereka tempati.

Setelah proses sosialisasi yang pertama kali dilaksanakan dan hasilnya para pedagang bersedia direlokasi, maka Dinas Tata Ruang Kota langsung melaksanakan proyek pembangunan pasar yang akan dijadikan tempat relokasi para pedagang. Dinas Tata Ruang Kota menunjuk PT. PROPORSI untuk merancang dan membangun pasar ini. Secara resmi pasar baru ini dibangun pada bulan Desember tahun 2007 hingga selesai pada bulan Januari 2009. Selama masa pembangunan Pasar Ngarsopuro ini Pemerintah Kota Surakarta belum menggusur toko-toko yang berada disepanjang jalan Diponegoro dan sebagian jalan Ronggowarsito, sehingga para pedagang masih diijinkan berjualan seperti biasa. Namun pada bulan November 2008 Pemerintah Kota Surakarta mulai menggusur toko-toko tersebut dan juga memindahkan para pedagangnya ke dalam Pasar Ngarsopuro yang pada saat itu masih dalam tahap penyelesaian akhir. Kemudian secara perlahan-lahan para pedagang mulai membuka usaha mereka masing-masing pada awal tahun 2009.

### C. Kondisi Fisik Pasar

Pasar Ngarsopuro memiliki bangunan yang menghadap ke utara, tepat di depan Jalan Ronggowarsito dan memiliki luas tanah 1350 m<sup>2</sup>. Bentuk

*commit to user*



bangunan Pasar Ngarsopuro jika dilihat dari luar memang cukup megah namun tidak mirip atau kurang layak dijadikan sebagai pasar, bangunan ini lebih tepat dan cocok sebagai bangunan perkantoran karena bangunan ini sangat tertutup.

Bangunan Pasar Ngarsopuro terdiri dari tiga lantai, yakni : semi basement, lantai satu, dan lantai dua. Pada Pasar ini hanya terdapat kios dengan jumlah 71 buah yang terbagi dalam tiga lantai, yakni : lantai semi basement yang terdapat 24 kios, lantai satu terdapat 24 kios, dan lantai dua terdapat 23 kios. Jumlah kios ini memang disesuaikan dengan jumlah pedagang yang sebelumnya menempati tanah milik pemerintah yang berada di Jalan Diponegoro dan di sekitar Jalan Ronggowarsito. Pembagian kios ini dilaksanakan ketika pasar Ngarsopuro ini telah selesai dibangun dan pedagang-pedagang tersebut menentukan pembagian kios ini dengan cara diundi.

Namun dalam kenyataanya tidak semua pedagang bersedia untuk menggunakan kios ini sebagai tempat berjualan. Menurut data yang penulis dapatkan dari petugas Kantor Kelurahan pasar Ngarsopuro, dari 71 kios yang ada saat ini hanya 44 buah kios yang digunakan. Sisanya sebanyak 27 kios tidak digunakan dengan alasan kondisi pasar sepi sehingga terpaksa pedagang-pedagang tersebut menutup kios dan usaha mereka, namun ada pula pedagang yang dari awal enggan menggunakan kios mereka. Berdasarkan luasnya, kios-kios di pasar Ngarsopuro ini dapat dibedakan menjadi 2 yakni kios dengan luas 12 m<sup>2</sup> yang berjumlah 23 buah, dan kios 20 m<sup>2</sup> yang berjumlah 48 buah.

*commit to user*

Kios-kios dalam Ngarsopuro menjual barang-barang kebutuhan seperti barang elektronik dan alat-alat listrik, alat-alat olahraga, alat musik, buku dan alat tulis, mur baut, hingga kaset musik.

**Tabel 2.1**

**Jumlah Pedagang Berdasarkan Barang Dagangan di Pasar Ngarsopuro**

No.	Jenis Dagangan	Jumlah Pedagang	Letak Kios
1.	Elektronik dan alat-alat listrik	23	Lantai basement, lantai satu, lantai dua
2.	Alat olahraga	6	Lantai basement, lantai satu, lantai dua
3.	Alat music	6	Lantai satu, lantai dua
4.	Kaset	2	Lantai satu, lantai dua
5.	Alat tulis	2	Lantai dua
6.	Buku	2	Lantai dua
7.	Mur baut	1	Lantai basement
8.	Koran	1	Lantai dua
9.	Reparasi Senapan Angin	1	Lantai basement
	<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	

Sumber : Data Sekunder Kantor Lurah Pasar Ngarsopuro

Berdasarkan data di atas, barang dagangan yang terdapat di Pasar Ngarsopuro bersifat heterogen yaitu tidak hanya menjual satu jenis barang dagangan saja. Berdasarkan sifat kebutuhan, seluruh barang dagangan yang dijual di pasar ini adalah barang kebutuhan yang bersifat sekunder. Mayoritas barang dagangan yang dijual adalah barang elektronik dan alat-alat listrik.

Di Pasar Ngarsopuro juga tersedia fasilitas-fasilitas umum seperti tempat ibadah yaitu mushola yang terletak di lantai dua, WC dan kamar mandi

yang berada di setiap lantai, dan tempat parkir yang luas di bagian depan dan di bagian samping pasar.

#### D. Pedagang Pasar Ngarsopuro

Dalam pasar tradisional terdapat tiga kategori pedagang berdasarkan tempat berjualannya, yakni : pedagang kios, pedagang los, dan pedagang oprokan. Namun dalam Pasar Ngarsopuro ini hanya terdapat pedagang kios saja karena memang hanya tersedia kios di dalam pasar ini. Pedagang kios adalah pedagang yang menggunakan dasaran (lahan berjualan) pada ruang-ruang yang telah ditentukan sebagai batas penempatan serta memiliki Surat Hak Penempatan (SHP).

Berdasarkan data dari kantor Kelurahan Pasar Ngarsopuro, para pedagang yang direlokasi ke dalam pasar ini tidak dipungut biaya sewa kios tetapi para pedagang hanya harus membayar biaya listrik, air. Besaran biaya ini dibedakan menjadi dua sesuai dengan luas kios. Untuk kios dengan luas 12 m<sup>2</sup> diwajibkan membayar sebesar Rp. 5.550,00 per hari, sedangkan untuk kios dengan luas 20 m<sup>2</sup> diwajibkan membayar sebesar Rp. 9.200,00 per hari.

**Tabel 2.2**  
**Identitas Pedagang di Pasar Ngarsopuro Sesuai Urutan**  
**Dominasi Keragaman**

Item	Keterangan
Tempat tinggal	Surakarta, Sukoharjo
Etnis	Jawa, Tionghoa, Padang
Agama	Islam, Kristen, Katholik

Sumber : Surat Hak Penempatan (SHP) user

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa pedagang di Pasar Ngarsopuro mayoritas bertempat tinggal di Surakarta dan Sukoharjo yang masih dalam lingkup eks-Karisidenan Surakarta. Selain itu terdapat perbedaan etnis dan agama yang menunjukkan heterogenitas pedagang yang ada di Pasar Ngarsopuro.

#### **E. Paguyuban Pedagang Pasar Ngarsopuro**

Paguyuban para pedagang Pasar Ngarsopuro berdiri pada bulan Desember 2007 dengan nama Ronggodipo. Nama ini adalah singkatan dari dua nama jalan yang sebelumnya menjadi tempat berdagang pedagang-pedagang tersebut yakni Jalan Ronggowarsito dan Jalan Diponegoro. Paguyuban ini pada awalnya terbentuk ketika muncul rencana Pemerintah Kota Surakarta akan merelokasi pedagang-pedagang yang menempati tanah milik Pemerintah Kota yang berada di sepanjang jalan Diponegoro dan di sekitar Jalan Ronggowarsito. Ketika itu para pedagang berkumpul bersama untuk berembuk tentang kelangsungan usaha mereka jika benar relokasi terjadi. Ketika itu peran paguyuban ini cukup penting dan membantu para pedagang sebagai jembatan informasi dan komunikasi antara pedagang dengan Pemerintah Kota.

Pasca relokasi paguyuban ini tetap berdiri dengan kegiatan-kegiatan sosial antar pedagang yakni arisan, *layatan* atau melayat bersama jika ada sanak saudara pedagang lain yang meninggal, *jagong* atau syukuran pernikahan salah satu keluarga pedagang. Selain itu paguyuban Ronggodipo

*commit to user*

juga digunakan sebagai sarana penyalur aspirasi pedagang Pasar Ngarsopuro kepada pemerintah, sebagai contoh para pedagang menyampaikan keluhan mereka tentang bentuk dan layout bangunan pasar yang kurang menarik perhatian serta minat masyarakat untuk datang ke Pasar Ngarsopuro. Selain itu penutupan Jalan Diponegoro setiap hari Sabtu siang yang dilakukan untuk persiapan *Night Market* pada malam harinya cukup membuat pasar Ngarsopuro semakin sepi karena salah satu akses jalan menuju pasar ini ditutup pada saat pasar masih buka. Pemerintah Kota menanggapi keluhan pedagang dengan cukup baik. Pemerintah Kota berencana akan merenovasi bagian depan pasar yang kurang menarik menjadi lebih terbuka, namun Pemerintah Kota sedang merapatkan anggaran dana yang akan digunakan dalam renovasi ini. Selain itu Pemerintah Kota mengubah waktu penutupan Jalan Diponegoro yang sebelumnya pada hari Sabtu siang menjadi sore hari.

Paguyuban Ronggodipo didirikan para pedagang dengan sangat sederhana, hal ini dapat dilihat dari tujuan, program dan susunan pengurus paguyuban yang sangat sederhana. Tujuan dari paguyuban Ronggodipo sangatlah sederhana yakni mewujudkan persatuan dan persamaan pandangan antar pedagang. Sedangkan program paguyuban Ronggodipo adalah memberhasilkan rencana renovasi pasar. Serta kepengurusan paguyuban yang hanya terdiri dari ketua, bendahara, dan sekretaris. Yakni :

1. Ketua : Bapak Suratman.
2. Bendahara : Bapak Cipto Tiarso.
3. Sekretaris : Ibu Endang.

*commit to user*

### BAB III

#### PEMBAHASAN

##### A. Profil Informan Pedagang di Pasar Ngarsopuro

Dari keseluruhan pedagang di Pasar Ngarsopuro yaitu 44 orang pedagang, yang menjadi informan pada penelitian ini adalah 8 orang. Informan-informan ini penulis pilih sebagai informan berdasarkan petunjuk dari informan yang pertama kali penulis temui. Hal ini sesuai dengan teknik pengambilan sampel yang penulis gunakan yakni *Snowball Sampling*. Pertama-tama penulis menemui seorang pedagang yang memiliki pengaruh yang paling besar dan jaringan sosial yang paling luas di Pasar Ngarsopuro, yakni ketua paguyuban Ronggodipo. Kemudian dari keterangan dan petunjuk informan pertama itulah penulis mulai mencari dan menemui informan-informan yang lain.

Gambaran tentang profil informan akan dijabarkan secara ringkas melalui tabel-tabel dibawah ini.



**Tabel 3.1**  
**Informan Berdasarkan Jenis Dagangan, Jenis Kelamin, Umur,**  
**dan Letak Kios**

No.	Nama Informan	Jenis Dagangan	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Letak Kios
1.	SR	Elektronik dan alat-alat listrik	Laki-laki	64	Lantai satu
2.	SM	Elektronik dan alat-alat listrik	Perempuan	51	Lantai satu
3.	SW	Elektronik dan alat-alat listrik	Laki-laki	62	Lantai satu
4.	HS	Elektronik dan alat-alat listrik	Laki-laki	65	Lantai satu
5.	SH	Alat Olahraga	Perempuan	50	Lantai semi basement
6.	MY	Alat Musik	Perempuan	62	Lantai semi basement
7.	DM	Buku	Perempuan	58	Lantai dua
8.	SK	Kaset	Laki-laki	54	Lantai dua

Sumber : Surat Hak Penempatan (SHP)

Dilihat dari tabel 3.1 jenis kelamin informan dalam penelitian ini adalah laki-laki yaitu 4 orang dan perempuan yaitu 4 orang. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah antara informan laki-laki dan perempuan sama yaitu 4 orang. Dari tabel di atas dapat diketahui usia para informan yaitu di atas 50 tahun, memang usia yang tidak muda lagi untuk dapat bekerja secara maksimal. Dilihat dari tabel 3.1 dapat kita ketahui bahwa letak kios para informan berada di setiap lantai dalam Pasar Ngarsopuro, yakni lantai semi basement, lantai satu, dan lantai dua.

*commit to user*

**Tabel 3.2**  
**Informan Berdasarkan Agama, Etnis, Tempat Tinggal Informan**

No.	Nama Informan	Agama	Etnis	Tempat Tinggal
1.	SR	Islam	Jawa	Surakarta
2.	SM	Islam	Jawa	Surakarta
3.	SW	Islam	Jawa	Surakarta
4.	HS	Katolik	Cina	Surakarta
5.	SH	Kristen	Cina	Surakarta
6.	MY	Islam	Jawa	Surakarta
7.	DM	Islam	Jawa	Sukoharjo
8.	SK	Islam	Jawa	Surakarta

Sumber : Data Kantor Lurah Pasar Ngarsopuro

Tabel 3.2 menunjukkan profil informan yang dilihat dari segi agama, etnis, dan tempat tinggal. Dari tabel ini dapat diketahui bahwa enam orang informan beragama Islam, satu orang beragama Kristen, dan satu orang beagama Katolik. Sedangkan berdasarkan etnis, enam orang informan beretniskan jawa, sementara sisanya yang berjumlah dua orang beretnis cina. Hal ini menunjukkan bahwa memang sebagian besar pedagang di Pasar Ngarsopuro beretnis Jawa, namun terdapat beberapa pedagang yang beretnis Cina dan padang, namun dengan jumlah yang tidak banyak. Berdasarkan tempat tinggalnya, sebagian besar informan bertempat tinggal di wilayah Surakarta, hanya terdapat satu orang informan yang tinggal di wilayah Sukoharjo. Hal ini dikarenakan tempat berjualan para pedagang baik sebelum dan sesudah relokasi berada di tangan kota Surakarta, namun terdapat pula sebagian kecil pedagang yang bertempat tinggal di luar wilayah Surakarta, yakni Sukoharjo.

*commit to user*

**Tabel 3.3**  
**Profi Informan Berdasarkan Pengelolaan Usaha, Jenis Usaha Lain selain**  
**di Pasar Ngarsopuro, dan Sejarah Usaha**

No	Nama Informan	Pengelolaan Usaha	Jenis Usaha Lain	Sejarah Usaha	Waktu berdagang
1.	SR	Sendiri dan dibantu oleh keponakan dan karyawan	-	Dirintis sendiri	09.30 - 20.00
2.	SM	Sendiri dan dibantu oleh karyawan	-	Dirintis bersama suami	09.30 - 20.00
3.	SW	Sendiri dan dibantu oleh karyawan	-	Dirintis sendiri	10.00 - 20.00
4.	HS	Sendiri dan dibantu oleh karyawan	Toko kelontong di rumah	Dirintis sendiri	09.30 - 20.00
5.	SH	Sendiri dan dibantu oleh suami dan karyawan	Toko kelontong di rumah	Dirintis suami	09.30 - 20.00
6.	MY	Sendiri dan dibantu oleh karyawan	-	Dirintis bersama suami	10.00 - 20.00
7.	DM	Sendiri dan dibantu oleh karyawan	-	Dirintis sendiri	10.00 - 20.00
8.	SK	Sendiri dan dibantu oleh karyawan	-	Dirintis sendiri	10.00 - 20.00

Sumber : Wawancara tanggal 6 Juni 2010

Berdasarkan tabel 3.3 terlihat bahwa pengelolaan usaha informan semuanya dikelola sendiri, namun dalam pelaksanaannya dibantu oleh suami, keluarga dan karyawan. Hal ini dirasa wajar karena seluruh informan berusia

rata-rata di atas 50 tahun sehingga sudah tidak memungkinkan lagi jika bekerja sendirian. Sedangkan jenis usaha lain selain berdagang di Pasar Ngarsopuro sebagian besar informan tidak memiliki usaha lain. Namun terdapat dua orang informan yang memiliki usaha sampingan yakni membuka toko kelontong di rumah dengan alasan guna menambah penghasilan. Seperti yang diungkapkan oleh ibu SH berikut ini :

*“Jujur ya mas, dulu suami bikin toko kelontong di rumah tu cuma buat nglatih anak biar bisa dagang aja, dulu’ne uang dari kelontong cuma buat sampingan aja, ehh tapi sekarang gara-gara dipindah ke pasar toko saya ini malah sepi mas, yauda sekarang kelontong di rumah malah jadi pendapatan utama mas...”* (Wawancara 4 Juni 2010).

Dari tabel 3.3 juga dapat diketahui bahwa sebagian besar informan merintis usaha ini sendiri walaupun dengan bantuan suami. Namun ada seorang informan yang usahanya dirintis oleh suaminya. Para informan rata-rata memulai membuka kios mereka pada pukul 09.30 dan 10.00, kemudian mereka serentak menutup kios mereka pada pukul 20.00 WIB.

Berdasarkan ke delapan informan tersebut peneliti akan lebih menyederhanakan lagi menjadi beberapa kelompok dengan tujuan agar lebih mudah dalam mengolah dan menyajikan data. Pembagian kelompok ini ditentukan berdasarkan jenis atau sektor usaha mereka yakni :

1. Kelompok elektronik dan alat-alat listrik.
2. Kelompok alat olah raga.
3. Kelompok alat musik.
4. Kelompok buku.
5. Kelompok kaset

*commit to user*

## B. Hasil Proyek Pembangunan Pasar Ngarsopuro yang dilihat dari Segi Sosial

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan sosial adalah sesuatu yang berupa interaksi sosial antara pedagang dengan pedagang lain. Dengan demikian hasil dari proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro yang ingin diketahui oleh peneliti adalah hasil yang berupa interaksi sosial antar pedagang. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Terdapat dua syarat utama terjadinya interaksi sosial, yaitu : adanya kontak sosial dan komunikasi. Sedangkan menurut prosesnya, interaksi sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

### 1. Interaksi Sosial yang bersifat Asosiatif

Terdapat beberapa bentuk interaksi sosial asosiatif antara lain :

#### a. Kerja sama.

Terdapat lima bentuk kerja sama, yaitu kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong, *bargaining*, kooptasi, koalisi, dan *join-venture*.

#### b. Akomodasi, dan

#### c. Asimilasi

### 2. Interaksi Sosial yang bersifat Disosiatif

Bentuk interaksi sosial disosiatif antara lain :

#### a. Persaingan,

*commit to user*

- b. Kontravensi, dan
- c. Pertentangan.

Untuk mengetahui interaksi sosial antar pedagang Pasar Ngarsopuro, pada awalnya peneliti menggunakan indikator hubungan saling kenal antar pedagang Pasar Ngarsopuro.

**Matrik 3.1**

**Hubungan Saling Kenal Antar Pedagang**

No.	Kelompok Informan	Hubungan saling kenal antara informan dengan pedagang lain Pasar Ngarsopuro
1.	Kelompok elektronik dan alat-alat listrik	Mengenal banyak pedagang lain
2.	Kelompok alat olah raga	Mengenal cukup banyak pedagang lain
3.	Kelompok alat musik	Mengenal cukup banyak pedagang lain
4.	Kelompok buku	Mengenal cukup banyak pedagang lain
5.	Kelompok kaset	Mengenal cukup banyak pedagang lain

Sumber : Wawancara

Berdasarkan matrik di atas maka dapat diketahui bahwa kelompok informan elektronik dan alat-alat listrik banyak mengenal pedagang lain di pasar ini. Sedangkan kelompok informan alat olah raga, alat musik, buku, dan kaset mengaku cukup banyak pedagang lain yang mereka kenal di dalam Pasar Ngarsopuro ini. Hal ini dapat diartikan bahwa terjadi hubungan saling kenal antar pedagang di Pasar Ngarsopuro.

Hubungan saling kenal ini merupakan suatu bukti terjadinya proses kontak sosial dan komunikasi antar pedagang. Peneliti menyebut demikian karena tidak akan ada hubungan saling kenal antar pedagang jika pedagang-



pedagang tersebut tidak melakukan kontak sosial dan komunikasi. Selain itu hubungan saling kenal ini juga peneliti anggap sebagai sebuah awal dari interaksi sosial diantara pedagang karena jika para pedagang tidak saling mengenal maka sedikit kemungkinannya para pedagang akan berinteraksi sosial. Hubungan saling kenal antar pedagang ini sudah dimulai sejak para pedagang Pasar Ngarsopuro masih berjualan di sepanjang Jalan Diponegoro dan di sekitar Jalan Ronggowarsito, namun pada saat itu kuantitas hubungan saling kenalnya sangat kecil. Rata-rata setiap pedagang hanya mengenal beberapa pedagang disekitar toko mereka. Kemudian pada saat para pedagang tersebut akan direlokasi, Pemerintah Kota Surakarta mengundang mereka dalam rangka sosialisasi relokasi di ruang aula Kelurahan Keprabon. Mulai dari sosialisasi itulah para pedagang mulai saling berkenalan satu sama lain, dengan demikian hubungan saling kenal ini pun mengalami perkembangan.

Hubungan saling kenal ini mereka jalin pada saat itu karena para pedagang tersebut sedang berupaya menyatukan diri menghadapi kebijakan relokasi dari pemerintah, selain itu rasa senasib sepenanggungan juga semakin memperkuat tekad para pedagang untuk saling lebih mengenal dengan pedagang lain. Selain itu tujuan dari hubungan saling kenal para pedagang ini adalah agar para pedagang dapat rukun dan saling tolong menolong ketika sudah menempati Pasar Ngarsopuro. Namun dalam kenyataannya para pedagang menempati kios masing-masing yang terbagi dalam tiga lantai secara acak. Dengan demikian para pedagang yang sudah saling kenal terpisah-pisah dalam tiga lantai, namun hal ini tidak merusak hubungan saling

*commit to user*

kenal diantara para pedagang. Dari hubungan saling kenal ini para pedagang meneruskan interaksi sosial diantara mereka ke dalam bentuk asosiatif.

Kemudian indikator kedua yang peneliti gunakan adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif dapat dilihat atau ditemukan pada kegiatan yang dilakukan oleh para pedagang secara bersama-sama.

**Matrik 3.2**  
**Kegiatan-kegiatan Bersama Antar Pedagang**

No.	Kelompok Informan	Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pedagang Pasar Ngarsopuro secara bersama-sama
1.	Kelompok elektronik dan alat-alat listrik	Mengobrol, arisan, jagong atau datang hajatan, dan melayat
2.	Kelompok alat olah raga	Arisan, dan mengobrol
3.	Kelompok alat music	Mengobrol
4.	Kelompok buku	Arisan
5.	Kelompok kaset	Mengobrol

Sumber : Wawancara

Berdasarkan matrik di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan para pedagang di Pasar Ngarsopuro secara bersama-sama adalah :

1. Mengobrol

Mengobrol atau bercengkrama adalah bentuk interaksi sosial yang merupakan kelanjutan dari hubungan saling kenal antar pedagang Pasar

*commit to user*

Ngarsopuro. Hal ini disebabkan karena kegiatan mengobrol baru terjadi jika para pedagang telah saling mengenal. Kegiatan ini mereka lakukan secara spontan jika mereka memiliki kesempatan waktu luang dan kesempatan untuk bertemu. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menjaga hubungan antar pedagang agar tetap baik dan rukun. Karena para pedagang ini berjualan di dalam kios yang terbagi dalam tiga lantai maka para pedagang ini seringkali mengobrol dengan pedagang lain yang berada didekat kios mereka. Namun hal ini tidak berarti para pedagang tidak melakukan kegiatan mengobrol dengan pedagang lain yang berbeda lantai atau berjarak jauh dengan kios mereka, para pedagang tersebut tetap mengobrol dengan pedagang lain yang berbeda lantai dan jauh dari kios jika memang ada kesempatan waktu dan kesempatan untuk bertemu dengan mereka. Dalam kegiatan mengobrol ini para pedagang membicarakan berbagai hal, mulai dari kehidupan sehari-hari, hingga memperbincangkan urusan dagang. Kegiatan saling mengobrol ini bukan hanya dilakukan oleh para pedagang saja, namun para karyawan yang bekerja pada para pedagang tersebut juga melakukan hal yang sama dengan sesama karyawan lain. Bahkan sering juga dijumpai beberapa karyawan yang juga mengobrol dengan pedagang lain yang bukan majikan mereka. Kegiatan saling mengobrol ini termasuk dalam interaksi sosial asosiatif karena kegiatan ini menguatkan ikatan sosial antar pedagang, selain itu kegiatan saling mengobrol ini cenderung berlangsung secara berkelanjutan.

*commit to user*

## 2. Arisan

Arisan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para pedagang Pasar Ngarsopuro dengan mengumpulkan sejumlah uang yang telah ditentukan, kemudian para pedagang tersebut mengadakan undian dimana yang memenangkan undian berhak menerima sejumlah uang tersebut. Kegiatan arisan ini memiliki aturan yang mengatur berjalannya arisan tersebut, antara lain kegiatan arisan dilakukan secara berkelanjutan sesuai dengan jumlah pedagang yang ikut dan dengan jeda waktu yang konstan (seperti setiap minggu). Kemudian kejujuran harus dimiliki setiap pedagang yang ikut agar tidak terjadi kecurangan, dan ketepatan waktu pada saat pedagang-pedagang tersebut membayar dan mengumpulkan sejumlah uang tersebut. Kegiatan arisan di dalam pasar ini berjumlah lebih dari satu. Terdapat beberapa arisan yang diatur atau dikelola oleh beberapa pedagang atau karyawan, selain itu besarnya uang yang dikumpulkan dalam tiap-tiap arisan pun berbeda. Kegiatan arisan ini adalah bentuk interaksi sosial asosiatif karena kegiatan ini menguatkan ikatan sosial, dan tentunya dilakukan secara berkala.

## 3. Jagong atau datang pada acara hajatan

Secara pengertian jagong adalah kegiatan yang dilakukan oleh para pedagang dengan menghadiri suatu hajatan yang dimiliki salah satu pedagang lain. Secara nyata kegiatan ini dilakukan oleh pedagang-pedagang lain yang ikut merayakan kebahagiaan seorang pedagang karena sedang memiliki hajatan yakni pernikahan. Para pedagang akan datang

*commit to user*

jagong ke tempat perayaan pernikahan keluarga seorang pedagang untuk mengucapkan selamat dan memberikan kado atau hadiah yang biasanya berbentuk uang. Namun para pedagang tersebut hanya akan datang jagong jika seorang pedagang yang memiliki hajatan tersebut mengundang mereka. Pemberian kado atau hadiah ini menurut para pedagang adalah suatu bentuk kepedulian kepada mempelai pengantin agar dapat digunakan sebagai bekal melewati kehidupan yang baru. Besaran kado atau hadiah dari para pedagang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan. Tujuan dari adanya kegiatan jagong ini adalah untuk lebih mendekatkan hubungan antar pedagang dan menjaga kerukunan diantara mereka. Kegiatan jagong ini adalah bentuk interaksi sosial asosiatif karena jagong merupakan suatu kegiatan yang dapat mempererat ikatan sosial antar pedagang.

#### 4. Melayat

Melayat adalah kegiatan yang dilakukan para pedagang secara bersama-sama sebagai bentuk bela sungkawa terhadap pedagang lain yang sedang ditimpa musibah. Biasanya para pedagang melakukan kegiatan melayat dengan cara mendatangi rumah duka untuk menyampaikan bela sungkawa dan akan memberikan sumbangan dalam bentuk uang dengan maksud untuk membantu biaya pemakaman. Berbeda dengan kegiatan jagong, kegiatan melayat ini dilakukan oleh para pedagang tanpa ada undangan. Dengan kata lain kegiatan layatan ini dilakukan oleh para pedagang secara reflek sebagai tanda kepedulian mereka terhadap pedagang lain yang sedang dalam musibah. Kegiatan melayat ini

*commit to user*

merupakan bentuk interaksi sosial asosiatif karena kegiatan melayat ini dapat menguatkan ikatan sosial antar pedagang Pasar Ngarsopuro tersebut.

Peneliti menyadari bahwa para pedagang Pasar Ngarsopuro ini terdiri dari tiga etnis, yakni Jawa, Tiong Hoa atau Cina, dan Padang, serta terdapat tiga agama yang dianut, yakni Islam, Kristen, Katolik. Sehingga peneliti ingin mengetahui ada tidaknya asimilasi antar tiga etnis dan tiga agama tersebut.

### Matrik 3.3

#### Asimilasi Pedagang Antar Etnis dan Agama

No.	Kelompok Informan	Asimilasi antar etnis dari pedagang Pasar Ngarsopuro
1.	Kelompok elektronik dan alat-alat listrik	Terjadi asimilasi dengan bentuk toleransi, dan menghargai etnis lain dan agama lain
2.	Kelompok alat olah raga	Terjadi asimilasi dengan bentuk menghormati etnis lain dan agama lain
3.	Kelompok alat musik	Terjadi asimilasi dengan bentuk toleransi
4.	Kelompok buku	Terjadi asimilasi dengan bentuk toleransi
5.	Kelompok kaset	Terjadi asimilasi dengan bentuk menghormati etnis lain dan agama lain

Sumber : Wawancara

Berdasarkan matrik di atas, maka dapat diketahui bahwa terjadi asimilasi antar etnis pedagang Pasar Ngarsopuro dengan bentuk saling toleransi dan saling menghargai etnis lain dan agama lain. Bentuk nyata proses asimilasi di pasar ini antara lain para pedagang dalam mengobrol atau melakukan kegiatan lain dengan pedagang lain tidak membeda-bedakan etnis dan tidak memilih hanya pedagang dengan etnis tertentu saja. Sehingga para



pedagang menganggap pedagang lain yang memiliki perbedaan etnis adalah sama dan tidak dibeda-bedakan. Alasan para pedagang tidak membedakan etnis pedagang lain adalah karena para pedagang menginginkan hubungan yang rukun dengan pedagang lain, selain itu kebanyakan para pedagang menganggap perbedaan etnis ini sebagai sesuatu hal yang tidak begitu penting.

Selain perbedaan etnis, perbedaan agama juga mengalami proses asimilasi. Hal ini dapat dibuktikan sebagai berikut, para pedagang dan karyawan yang beragama islam sering melakukan ibadah solat didalam kios mereka masing-masing, sementara terdapat pedagang yang beragama Kristen dan Katolik yang berada disekitar kios tersebut. Namun para pedagang yang beragama Kristen dan Katolik tersebut tidak mengganggu jalannya ibadah solat yang dilakukan pedagang dan karyawan yang beragama Islam tersebut, bahkan pedagang yang beragama Kristen dan Katolik menghormati para pedagang Islam yang melakukan ibadah solat. Selain itu beberapa pedagang yang beragama Kristen dan Katolik menaruh atau menempelkan patung-patung keagamaan mereka di dalam kios dan bahkan didepan pintu masuk kios mereka, namun para pedagang yang beragama Islam tidak mempermasalahkan hal ini dan bahkan mereka menghormati para pedagang Kristen dan Katolik tersebut. Kemudian pada bulan suci Ramadhan silam para pedagang yang beragama Islam melaksanakan ibadah puasa, para pedagang yang beragama Kristen dan Katolik menghormati pedagang Islam yang sedang puasa tersebut dengan cara mereka bersembunyi ketika sedang makan.

*commit to user*

Padahal pada hari-hari biasa hampir seluruh pedagang dan karyawan makan disekitar kios mereka secara terbuka. Kegiatan saling toleransi, menghargai dan mengormati pedagang lain yang berbeda agama dilakukan oleh para pedagang dengan tujuan agar terciptanya kerukunan dan persatuan para pedagang Pasar Ngarsopuro.

Selanjutnya peneliti ingin mengetahui permusuhan dan pertentangan antar pedagang Pasar Ngarsopuro. Hal ini peneliti lakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya bentuk interaksi sosial disosiatif pada para pedagang.

**Matrik 3.4**  
**Permusuhan dan Pertentangan Antar Pedagang**

No.	Kelompok Informan	Permusuhan dan pertentangan antar pedagang di Pasar Ngarsopuro
1.	Kelompok elektronik dan alat-alat listrik	Tidak ada permusuhan dan pertentangan
2.	Kelompok alat olah raga	Tidak ada permusuhan dan pertentangan
3.	Kelompok alat music	Tidak ada permusuhan dan pertentangan
4.	Kelompok buku	Tidak ada permusuhan dan pertentangan
5.	Kelompok kaset	Tidak ada permusuhan dan pertentangan

Sumber : Wawancara

Berdasarkan matrik di atas maka dapat diketahui bahwa tidak terjadi permusuhan dan pertentangan antar pedagang di Pasar Ngarsopuro. Permusuhan dan pertentangan adalah bentuk dari interaksi sosial disosiatif. Pertentangan terjadi karena adanya perbedaan, dimana perbedaan itu meliputi perbedaan ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, pola-pola pemikiran, perbedaan dalam tingkatan ekonomi, perbedaan

agama, dan perbedaan yang lainnya. Namun di dalam interaksi sosial antar pedagang Pasar Ngarsopuro ini peneliti tidak menemukan permusuhan dan pertentangan di antara mereka. Sesungguhnya beberapa perbedaan-perbedaan seperti di atas memang dialami oleh para pedagang Pasar Ngarsopuro, namun perbedaan-perbedaan tersebut tidak dianggap dan tidak dihiraukan oleh para pedagang. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan sebagai berikut :

*”kalo perbedaan kayak gitu (perbedaan agama, perbedaan etnis, perbedaan ekonomi, perbedaan perilaku) sih ya pasti ada,, tapi buat apa,, nggak penting mas..”*

(Wawancara 13 Agustus 2010)

Selain pertentangan, persaingan juga merupakan bentuk interaksi sosial disosiatif. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui ada tidaknya persaingan antar pedagang Pasar Ngarsopuro, dimana persaingan yang peneliti maksudkan adalah persaingan usaha.

### Matrik 3.5

#### Persaingan Usaha Antar Pedagang

No.	Kelompok Informan	Persaingan usaha antar pedagang di Pasar Ngarsopuro
1.	Kelompok elektronik dan alat-alat listrik	Tidak ada persaingan usaha, akan tetapi terdapat persaingan harga
2.	Kelompok alat olah raga	Tidak ada persaingan usaha, akan tetapi terdapat persaingan harga
3.	Kelompok alat musik	Tidak ada persaingan usaha, akan tetapi terdapat persaingan harga
4.	Kelompok buku	Tidak ada persaingan usaha
5.	Kelompok kaset	Tidak ada persaingan usaha

Sumber : Wawancara

Berdasarkan matrik di atas dapat diketahui bahwa tidak terdapat persaingan usaha antar pedagang Pasar Ngarsopuro.

Persaingan usaha dapat dikatakan merupakan bagian dari persaingan ekonomi. Persaingan ini terjadi apabila para pedagang saling bersaing mencari keuntungan melalui bidang perdagangan dengan mempertajam prasangka diantara mereka. Namun di dalam interaksi sosial antar pedagang Pasar Ngarsopuro ini peneliti tidak menemukan adanya persaingan. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya atau tidak ditemukannya prasangka diantara pedagang Pasar Ngarsopuro ini. Berikut adalah keterangan yang peneliti peroleh dari salah satu informan :

*"wah setau saya nggak ada prasangka buruk antar pedagang sini mas,, wong masalah antar pedagang aja nggak ada.."* (Wawancara 13 Agustus 2010)

Akan tetapi peneliti menemukan adanya persaingan harga antar pedagang di Pasar Ngarsopuro ini. Namun persaingan harga di dalam sebuah pasar adalah suatu hal yang wajar karena suatu barang dagangan dijual oleh beberapa pedagang. Pedagang Pasar Ngarsopuro pun juga membenarkan bahwa persaingan harga ini adalah hal yang lumrah atau wajar dan tidak menimbulkan perselisihan dan pertentangan diantar mereka. Selain itu pedagang tersebut juga menjelaskan bahwa mereka menjaga diri mereka dari persaingan harga karena merasa senasib sepenanggungan karena sama-sama menempati pasar baru yang sepi pengunjung.

*"kalo persaingan harga tu lumrah mas,, wong namane orang jualan di pasar,, jadi ya nggak mungkin sampek bertengkar gara-gara saingan harga.. lagian ya kami jaga diri aja mas,wong ya kami sama-sama senasib susah jualan di pasar ini.. biar nggak sampek betengkar mas."* (Wawancara 7 Juni 2010). *commit to user*

Selanjutnya peneliti menggunakan indikator kerja sama untuk mengetahui ada tidaknya kerja sama antar pedagang Pasar Ngarsopuro.

### Matrik 3.6

#### Kerja sama Antar Pedagang Pasar Ngarsopuro

No.	Kelompok Informan	Kerja sama dalam berdagang antar pedagang Pasar Ngarsopuro
1.	Kelompok elektronik dan alat-alat listrik	Terjadi kerja sama dalam berdagang, dengan bentuk pinjam-meminjam barang dagangan
2.	Kelompok alat olah raga	Terjadi kerja sama dalam berdagang, dengan bentuk pinjam-meminjam barang dagangan
3.	Kelompok alat musik	Terjadi kerja sama dalam berdagang, dengan bentuk pinjam-meminjam barang dagangan
4.	Kelompok buku	Tidak terjadi kerja sama dalam berdagang
5.	Kelompok kaset	Tidak terjadi kerja sama dalam berdagang

Sumber : Wawancara

Berdasarkan matrik di atas maka dapat diketahui bahwa kelompok informan elektronik, alat olah raga, dan alat musik mengakui bahwa mereka melakukan kerja sama dengan pedagang lain dalam bentuk saling meminjam barang dagangan jika salah satu dari mereka sedang tidak memiliki barang dagangan tertentu. Kemudian kelompok informan buku dan kaset mengatakan bahwa mereka tidak melakukan kerja sama dalam berdagang dengan alasan bahwa barang dagangan mereka (buku dan kaset) sangat sulit untuk dilakukan kerja sama. Hal ini sesuai dengan pengakuan salah satu anggota informan buku sebagai berikut :

*“saya nggak pernah kerja sama ma pedagang lain,, ya soale yang saya jual kan buku,, kalo jualan buku tu susah kerja samane, sebagai contoh nek jualan buku nggak mungkin to nek tuker-tukern dagangan kayak elektro..”*  
(Wawancara 5 Juni 2010).



Kerja sama ini hanya dilakukan oleh para pedagang dengan jenis barang dagangan yang sama, sebagai contoh : pedagang yang berjualan elektronik dan alat-alat listrik hanya melakukan kerja sama dengan pedagang lain yang sama-sama berjualan elektronik dan alat-alat listrik, dan sebagainya. Kerja sama ini berbentuk pinjam-meminjam barang dagangan. Sehingga ketika seseorang pedagang sedang melayani pembeli yang ingin membeli suatu barang, ternyata pedagang tersebut tidak memiliki barang dagangan yang sedang dicari pembeli itu maka pedagang tersebut akan meminjam barang dagangan kepada pedagang lain yang memiliki barang tersebut. Dalam meminjam barang dagangan, seorang pedagang tidak hanya terpaku pada satu atau beberapa pedagang lain saja. Karena semua pedagang yang memiliki jenis dagangan yang sama dapat meminjamkan barang dagangan mereka kepada pedagang yang sedang membutuhkan barang dagangan tersebut. Sebagai contoh seorang pedagang elektronik dan alat-alat listrik sedang melayani seorang pembeli yang ingin membeli sebuah kabel listrik, namun pedagang tersebut tidak memiliki kabel listrik yang dimaksud, sehingga pedagang tersebut pergi ke beberapa pedagang lain yang sama-sama berjualan elektronik dan alat-alat listrik untuk meminjam kabel listrik yang sedang dicari oleh pembelinya. Dalam kerja sama ini yang menjadi modal utamanya adalah rasa saling percaya dan saling pengertian antar pedagang. Pembagian keuntungan dilaksanakan dengan cara membagi laba dari penjualan sebuah barang sebesar 50 persen untuk pemilik barang dagangan dan 50 persen lainnya untuk pedagang yang meminjam dan menjualkan barang. Tujuan utama dari kerja

*commit to user*



sama ini adalah agar pedagang sama-sama memperoleh keuntungan. Dalam pelaksanaan kerja sama ini jika ditemukan seorang pedagang melakukan kecurangan atau menipu pedagang lain yang menjadi teman kerja samanya, maka pedagang tersebut harus mengganti rugi kerugian yang dialami pedagang lain tersebut. Selain itu ada pula hukuman yang bersifat sosial yang akan diterima oleh pedagang yang curang tersebut, hukumannya berupa dirasani atau digunjing oleh pedagang lain dan pedagang tersebut tidak akan diterima bekerja sama oleh pedagang lain.

### **C. Keefektifan Hasil Proyek Pembangunan Pasar Ngarsopuro secara Sosial dalam Mencapai Tujuan Awal Proyek**

Efektif yang peneliti maksud adalah ketepatan sasaran hasil dari suatu pekerjaan atau kegiatan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian efektif yang peneliti maksud adalah ketepatan sasaran hasil proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro dari segi sosial dengan tujuan proyek yang telah ditetapkan. Tujuan awal pembangunan Pasar Ngarsopuro tercantum dalam program proyek, yaitu :

1. Terciptanya kehidupan sosial antar pedagang di dalam pasar yang rukun, dan harmonis (Tujuan pertama).
2. Terciptanya suatu keadaan dimana pedagang-pedagang dapat mencari nafkah secara bersama-sama dengan rukun demi mencapai kesejahteraan (Tujuan kedua).

*commit to user*

## Matrik 3.7

**Keefektifan Hasil Proyek Pembangunan Pasar Ngarsopuro terhadap Tujuan Awal Proyek**

No.	Hasil proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro dari segi sosial	Tujuan pertama	Tujuan kedua
1.	Terdapat hubungan saling kenal antar pedagang	Tidak efektif, karena hanya sekedar hubungan saling kenal	Tidak efektif, karena hanya sekedar hubungan saling kenal
2.	Terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh para pedagang : saling mengobrol, arisan, jagong, melayat.	Efektif, karena kegiatan-kegiatan bersama tersebut dapat menciptakan kehidupan sosial antar pedagang yang rukun.	Tidak efektif, karena kegiatan-kegiatan bersama tersebut tidak ada hubungannya dengan mencari nafkah secara bersama-sama.
3.	Terdapat asimilasi pedagang antar etnis dan antar agama : para pedagang dengan berbagai etnis dapat saling membaur.	Efektif, karena asimilasi dapat menciptakan kehidupan sosial antar pedagang yang rukun.	Tidak efektif, karena asimilasi antar etnis dan antar agama pedagang ini tidak ada hubungan atau kaitannya dengan mencari nafkah secara bersama-sama.
4.	Tidak terdapat permusuhan dan pertentangan antar pedagang : keadaan atau	Efektif, karena dengan tidak adanya permusuhan dan	Tidak efektif, karena tidak adanya permusuhan dan

	kehidupan pedagang rukun	pertentangan maka akan memudahkan terciptanya kehidupan sosial antar pedagang yang rukun.	pertentangan antar pedagang tidak memiliki hubungan atau kaitan dengan mencari nafkah secara bersama-sama.
5.	Tidak terdapat persaingan usaha antar pedagang : para pedagang berjualan secara bersama-sama dengan rukun	Tidak efektif, karena tidak adanya persaingan usaha belum tepat dalam menciptakan kehidupan sosial antar pedagang yang rukun dan harmonis.	Efektif, karena dengan tidak adanya persaingan usaha maka dapat menciptakan keadaan dimana pedagang-pedagang dapat mencari nafkah secara bersama-sama dengan rukun
6.	Terjalin kerja sama antar pedagang dalam berdagang : pinjam-meminjam barang dagangan dengan pembagian keuntungan sebesar 50:50 antara pedagang yang meminjam barang dengan pedagang pemilik barang dagangan tersebut dari besar laba	Tidak efektif, karena terjalinnya kerja sama antar pedagang belum tepat dalam menciptakan kehidupan sosial antar pedagang yang rukun.	Efektif, karena dengan terjalinnya kerja sama maka dapat menciptakan keadaan dimana pedagang-pedagang dapat mencari nafkah secara bersama-sama dengan rukun

Sumber : Data diolah

Berdasarkan matrik di atas, dapat diketahui bahwa hasil proyek pembangunan pasar yang berupa hubungan saling kenal antar pedagang tidak efektif dalam menciptakan kehidupan sosial antar pedagang di dalam pasar yang rukun, dan harmonis. serta tidak efektif dalam menciptakan suatu keadaan dimana pedagang-pedagang dapat mencari nafkah secara bersama-sama dengan rukun demi mencapai kesejahteraan. Hal ini dikarenakan hubungan saling kenal antar pedagang ini hanya sekedar hubungan saling kenal saja, sehingga tidak menghasilkan apa-apa.

Sedangkan hasil proyek pembangunan pasar yang berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh para pedagang (yakni saling mengobrol, arisan, jagong, melayat) efektif terhadap tujuan pertama, hal ini dikarenakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan para pedagang secara bersama-sama seperti arisan, mengobrol, jagong, dan melayat ini merupakan bentuk kegiatan yang bersifat menguatkan ikatan sosial dan kerukunan diantara mereka. Sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama ini dapat menciptakan kehidupan sosial antar pedagang yang rukun dan harmonis. Namun kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh para pedagang ini tidak efektif terhadap tujuan kedua, karena kegiatan-kegiatan seperti arisan, mengobrol, jagong, dan melayat ini tidak dapat menciptakan keadaan dimana pedagang-pedagang tersebut dapat mencari nafkah secara bersama-sama dengan rukun.

Kemudian hasil proyek pembangunan pasar yang berupa asimilasi pedagang antar etnis dan agama efektif terhadap tujuan yang pertama sebab

*commit to user*

dari asimilasi ini para pedagang dengan tiga etnis yaitu Jawa, Tionghoa, dan Padang serta tiga agama yaitu Islam, Kristen, dan Katolik dapat saling membaaur, sehingga dapat menciptakan kehidupan sosial antar pedagang yang rukun dan harmonis. Namun asimilasi ini tidak efektif terhadap tujuan kedua karena dengan membaurnya tiga etnis dan tiga agama pedagang belum dapat menciptakan keadaan dimana pedagang-pedagang dapat mencari nafkah secara bersama-sama dengan rukun. Hasil proyek pembangunan pasar yang berupa tidak terdapat permusuhan dan pertentangan antar pedagang ini efektif terhadap tujuan pertama sebab dengan tidak adanya permusuhan dan pertentangan maka kehidupan antar pedagang pun menjadi rukun dan harmonis. Namun tidak adanya permusuhan dan pertentangan antar pedagang ini tidak efektif terhadap tujuan kedua, sebab belum dapat membuat pedagang-pedagang mencari nafkah secara bersama-sama dengan rukun.

Selanjutnya hasil proyek pembangunan pasar yang berupa tidak adanya persaingan usaha antar pedagang, efektif terhadap tujuan kedua karena dengan tidak adanya persaingan usaha maka para pedagang dapat berjualan atau mencari nafkah secara bersama-sama dengan rukun. Namun tidak adanya persaingan usaha antar pedagang ini tidak efektif terhadap tujuan pertama karena hal ini dirasa belum tepat atau kurang tepat dalam menciptakan kehidupan sosial antar pedagang yang rukun dan harmonis. Hasil proyek pembangunan pasar yang berupa terjalin kerja sama antar pedagang dalam berdagang, efektif terhadap tujuan kedua. Hal ini disebabkan dengan adanya kerja sama antar pedagang dalam berdagang maka para pedagang tersebut

*commit to user*

dapat berjualan atau mencari nafkah secara bersama-sama dengan pedagang lain. Namun hasil proyek pembangunan pasar yang berupa terjalannya kerja sama antar pedagang dalam berdagang ini tidak efektif terhadap tujuan pertama. Hal ini disebabkan karena kerja sama antar pedagang dalam berdagang ini kurang begitu tepat dalam menciptakan kehidupan sosial antar pedagang yang rukun dan harmonis. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro dari segi sosial efektif terhadap tujuan awal proyek.

#### **D. Ketercakupan Hasil Proyek Pembangunan Pasar Ngarsopuro dari Segi Sosial dalam Tujuan Awal Proyek**

Pada sub bab ini kata “tercakup” yang peneliti maksud adalah termasuk didalam sesuatu. Sehingga pada sub bab ini yang peneliti ingin ketahui adalah hasil proyek pembangunan pasar Ngarsopuro dari segi sosial sudah termasuk didalam tujuan awal proyek atau tidak. Tujuan awal pembangunan Pasar Ngarsopuro tercantum dalam program proyek, yaitu :

1. Terciptanya kehidupan sosial antar pedagang di dalam pasar yang rukun, dan harmonis (Tujuan pertama).
2. Terciptanya suatu keadaan dimana pedagang-pedagang dapat mencari nafkah secara bersama-sama dengan rukun demi mencapai kesejahteraan (Tujuan kedua).



Untuk mengetahui tercapuk tidaknya hasil proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro dari segi sosial terhadap tujuan awal proyek maka dapat dilihat pada matrik berikut ini.

### Matrik 3.8

#### Ketercakupn Hasil Proyek Pembangunan Pasar Ngarsopuro terhadap Tujuan Awal Proyek

No	Hasil proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro dari segi sosial	Tujuan pertama	Tujuan kedua
1.	Terdapat hubungan saling kenal antar pedagang	Tercakup, karena hubungan saling kenal antar pedagang merupakan salah satu bentuk dari kehidupan sosial antar pedagang yang rukun dan harmonis.	Tidak tercapuk, karena hubungan saling kenal bukan merupakan bentuk keadaan dimana pedagang-pedagang dapat mencari nafkah secara bersama-sama dengan rukun demi mencapai kesejahteraan
2.	Terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh para pedagang : saling mengobrol, arisan, jagong, melayat.	Tercakup, karena kegiatan-kegiatan pedagang yang dilakukan bersama ini merupakan bentuk dari kehidupan sosial antar pedagang yang rukun dan harmonis	Tidak tercapuk, karena kegiatan-kegiatan pedagang yang dilakukan secara bersama-sama ini bukan merupakan bentuk keadaan dimana pedagang-pedagang dapat mencari nafkah secara bersama-sama dengan rukun
3.	Terdapat asimilasi pedagang antar etnis dan antar agama: para pedagang dengan berbagai etnis dapat saling membaaur	Tercakup, karena asimilasi pedagang antar etnis dan agama merupakan bentuk dari kehidupan sosial antar pedagang yang rukun dan harmonis.	Tidak tercapuk, karena asimilasi pedagang antar etnis dan agama bukan merupakan bentuk keadaan dimana pedagang-pedagang dapat mencari nafkah secara bersama-sama dengan rukun

4.	Tidak terdapat permusuhan dan pertentangan antar pedagang : keadaan atau kehidupan pedagang rukun	Tercakup, karena dengan tidak terdapatnya permusuhan dan pertentangan antar pedagang berarti hubungan antar pedagang dalam keadaan rukun. Sehingga sesuai tujuan pertama.	Tidak tercakup, karena tidak adanya permusuhan dan pertentangan bukan termasuk dalam bentuk keadaan dimana pedagang-pedagang dapat mencari nafkah secara bersama-sama dengan rukun
5.	Tidak terdapat persaingan usaha antar pedagang : para pedagang berjualan secara bersama-sama dengan rukun	Tidak tercakup, karena tidak adanya persaingan usaha antar pedagang tidak termasuk dalam bentuk kehidupan sosial antar pedagang yang rukun.	Tercakup, karena dengan tidak adanya persaingan usaha, maka para pedagang dapat berjualan secara bersama-sama dengan rukun.
6.	Terjalin kerja sama antar pedagang dalam berdagang : pinjam-meminjam barang dagangan dengan pembagian keuntungan sebesar 50:50 antara pedagang yang meminjam barang dengan pedagang pemilik barang dagangan tersebut dari besar laba	Tidak tercakup, karena kerja sama antar pedagang dalam berdagang bukan merupakan bentuk kehidupan sosial antar pedagang yang rukun	Tercakup, karena kerja sama antar pedagang dalam berdagang adalah bentuk dari suatu keadaan dimana para pedagang mencari nafkah secara bersama-sama dengan rukun.

Sumber : Data diolah

Berdasarkan matrik di atas dapat diketahui bahwa hasil proyek pembangunan pasar yang berupa hubungan saling kenal telah tercakup dalam

*commit to user*

tujuan pertama, hal ini dikarenakan hubungan saling kenal merupakan salah satu bentuk dari kehidupan sosial antar pedagang yang rukun dan harmonis. Namun hubungan saling kenal ini tidak tercakup dalam tujuan kedua karena hubungan saling kenal bukan merupakan bentuk keadaan dari para pedagang yang mencari nafkah secara bersama-sama.

Kemudian hasil proyek pembangunan pasar yaitu terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan para pedagang secara bersama-sama, seperti arisan, mengobrol, jagong, dan melayat tercakup dalam tujuan perama. Hal ini disebabkan kegiatan-kegiatan bersama tersebut merupakan bentuk dari kehidupan sosial antar pedagang yang rukun dan harmonis. Akan tetapi kegiatan-kegiatan bersama antar pedagang ini tidak tercakup dalam tujuan kedua karena bukan termasuk dalam keadaan para pedagang yang mencari nafkah secara bersama-sama.

Selanjutnya hasil proyek pembangunan pasar yang berupa terdapat asimilasi pedagang antar etnis dan antar agama, tercakup dalam tujuan pertama. Asimilasi atau saling membaurnya beberapa etnis dan agama pedagang dalam kehidupan pasar merupakan bentuk dari kehidupan sosial antar pedagang yang rukun dan harmonis. Namun asimilasi pedagang antar etnis dan agama ini tidak tercakup dalam tujuan kedua karena asimilasi ini tidak mengakibatkan pedagang-pedagang berjualan atau mencari nafkah bersama secara rukun.

Hasil proyek pembangunan pasar yang berupa tidak terdapat permusuhan dan pertentangan antar pedagang menurut peneliti tercakup dalam

*commit to user*

tujuan pertama. Hal ini dikarenakan dengan tidak adanya permusuhan dan pertentangan antar pedagang, maka kehidupan antar pedagang tersebut dalam keadaan rukun dan harmonis. Namun hasil proyek pembangunan pasar ini tidak tercakup dalam tujuan kedua karena tidak terdapatnya permusuhan dan pertentangan ini tidak dapat mengakibatkan pedagang-pedagang tersebut berjualan atau mencari nafkah secara bersama-sama.

Kemudian hasil proyek pembangunan pasar yang berupa tidak terdapatnya persaingan usaha antar pedagang, menurut peneliti telah tercakup dalam tujuan kedua. Karena dengan tidak adanya persaingan usaha maka para pedagang tersebut dapat berjualan secara bersama-sama dengan rukun. Namun hal ini tidak tercakup dalam tujuan pertama, penulis beranggapan tidak adanya persaingan usaha antar pedagang belum dapat menciptakan kehidupan sosial antar pedagang yang rukun dan harmonis.

Selanjutnya hasil pembangunan pasar yang berupa terjalinnya kerja sama antar pedagang dalam berdagang, menurut peneliti hal ini telah tercakup dalam tujuan kedua. Hal ini dikarenakan dengan adanya kerja sama dalam berdagang maka akan semakin mudah bagi para pedagang untuk dapat berjualan atau mencari nafkah secara bersama-sama dengan rukun. Akan tetapi terjalinnya kerja sama ini tidak tercakup dalam tujuan pertama, menurut peneliti hal ini dikarenakan kerja sama antar pedagang ini masih belum tepat dalam menciptakan kehidupan sosial antar pedagang yang rukun dan harmonis. Dengan demikian hasil dari proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro

yang dilihat dari segi sosial sudah tercakup dalam tujuan awal proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro.

#### **E. Akibat yang Tidak Dikehendaki dilihat dari Segi Sosial yang Muncul dari Proyek Pembangunan Pasar Ngarsopuro**

Pada sub bab ini yang menjadi pusat perhatian adalah akibat yang muncul namun tidak dikehendaki atau tidak diharapkan dari interaksi sosial para pedagang dari proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro. Akan tetapi pada kenyataannya peneliti tidak menemukan akibat yang tidak dikehendaki dari interaksi sosial para pedagang dari proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro.

#### **F. Keuntungan dari Segi Sosial yang Diperoleh Para Pedagang dan Pemerintah Kota Surakarta dari Proyek Pembangunan Pasar Ngarsopuro**

Keuntungan dari segi sosial yang diperoleh para pedagang dari proyek pembangunan pasar Ngarsopuro adalah keuntungan yang para pedagang peroleh dari interaksi sosial yang terjalin diantara mereka dari proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro. Berdasarkan data-data pada sub bab sebelumnya, berikut adalah interaksi sosial antar pedagang Pasar Ngarsopuro dari proyek pembangunan pasar, yakni :

1. Terdapat hubungan saling kenal antar pedagang.

2. Terdapat kegiatan-kegiatan yang pedagang lakukan secara bersama-sama yaitu: saling mengobrol, arisan, jagong atau datang kondangan, dan melayat.
3. Terjadinya asimilasi pedagang antar etnis dan antar agama.
4. Terjalin kerja sama antar pedagang dalam berdagang

Kemudian dari bentuk-bentuk interaksi sosial antar pedagang tersebut peneliti mencari keuntungan yang diperoleh para pedagang tersebut sebagai berikut.

**Matrik 3.9**  
**Keuntungan Para Pedagang Pasar Ngarsopuro dari Hubungan Saling Kenal**

No.	Kelompok informan	Keuntungan yang diperoleh para pedagang Pasar Ngarsopuro dari hubungan saling kenal diantara mereka
1.	Kelompok elektronik dan alat-alat listrik	Dapat bekerja sama dengan pedagang lain, dapat melakukan kegiatan bersama dengan pedagang lain (seperti arisan, mengobrol, jagong, dan melayat), merasa nyaman dan dekat dengan pedagang lain.
2.	Kelompok alat olah raga	Dapat bekerja sama dengan pedagang lain, merasa nyaman dan dekat dengan pedagang lain.
3.	Kelompok alat musik	Dapat bekerja sama dengan pedagang lain
4.	Kelompok buku	Dapat melakukan kegiatan bersama dengan pedagang lain (seperti arisan, mengobrol, jagong dan melayat)
5.	Kelompok kaset	Dapat melakukan kegiatan bersama dengan pedagang lain (seperti arisan, mengobrol, jagong, dan melayat)

Sumber : Wawancara

*commit to user*



Berdasarkan matrik di atas maka dapat diketahui bahwa keuntungan yang diperoleh para pedagang dari hubungan saling kenal dengan pedagang lain yaitu :

- a. Dapat melakukan kegiatan bersama dengan pedagang lain (seperti arisan, mengobrol, jagong dan melayat).
- b. Dapat bekerja sama dengan pedagang lain.
- c. Merasa nyaman dan dekat dengan pedagang lain.

**Matrik 3.10**  
**Keuntungan Para Pedagang Pasar Ngarsopuro dari Kegiatan yang Dilakukan secara Bersama-sama**

No.	Kelompok Informan	Keuntungan yang diperoleh para pedagang Pasar Ngarsopuro dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama diantara mereka
1.	Kelompok elektronik dan alat-alat listrik	Terciptanya kerukunan antar pedagang, terciptanya suasana kebersamaan diantara pedagang
2.	Kelompok alat olah raga	Terciptanya kerukunan antar pedagang
3.	Kelompok alat musik	Dapat menabung uang melalui arisan
4.	Kelompok buku	Dapat menabung uang melalui arisan
5.	Kelompok kaset	Terciptanya kerukunan antar pedagang

Sumber : Wawancara

Berdasarkan matrik di atas maka dapat diketahui bahwa keuntungan yang diperoleh para pedagang Pasar Ngarsopuro dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama-sama seperti saling mengobrol, arisan, jagong, dan melayat adalah :

*commit to user*

1. Terciptanya kerukunan antar pedagang Pasar Ngarsopuro.
2. Dapat menabung uang melalui arisan, yang peneliti maksud adalah terdapat pedagang yang merasa memperoleh keuntungan dari arisan, yaitu mereka merasa arisan seperti kegiatan menabung karena uang yang dikumpulkan tiap pedagang pada saatnya akan kembali lagi pada mereka.
3. Terciptanya suasana kebersamaan diantara pedagang Pasar Ngarsopuro.

**Matrik 3.11**  
**Keuntungan Para Pedagang Pasar Ngarsopuro dari Asimilasi**  
**Pedagang Antar Etnis dan Agama**

No.	Kelompok Informan	Keuntungan yang diperoleh para pedagang Pasar Ngarsopuro dari asimilasi pedagang antar etnis dan antar agama
1.	Kelompok elektronik dan alat-alat listrik	Terciptanya kerukunan dan saling menghargai antar pedagang yang berlainan etnis dan agama
2.	Kelompok alat olah raga	Terciptanya kerukunan antar pedagang yang berlainan etnis dan agama
3.	Kelompok alat musik	Terciptanya kerukunan antar pedagang yang berlainan etnis dan agama
4.	Kelompok buku	Terciptanya kerukunan antar pedagang yang berlainan etnis dan agama
5.	Kelompok kaset	Terciptanya kerukunan antar pedagang yang berlainan etnis dan agama

Sumber : Wawancara

Berdasarkan matrik di atas maka dapat diketahui bahwa keuntungan yang diperoleh para pedagang Pasar Ngarsopuro dari asimilasi adalah terciptanya kerukunan antar pedagang yang berlainan etnis dan agama, serta

*commit to user*

terjalinnnya rasa saling menghargai antar pedagang yang berlainan etnis dan agama.

**Matrik 3.12**  
**Keuntungan Para pedagang Pasar Ngarsopuro dari Kerja sama dalam Berdagang**

No.	Kelompok Informan	Keuntungan yang diperoleh para pedagang Pasar Ngarsopuro dari kerja sama dalam berdagang diantara mereka
1.	Kelompok elektronik dan alat-alat listrik	Memperoleh keuntungan bersama
2.	Kelompok alat olah raga	Memperoleh keuntungan bersama
3.	Kelompok alat musik	Memperoleh keuntungan bersama
4.	Kelompok buku	Tidak ada, karena tidak melakukan kerja sama
5.	Kelompok kaset	Tidak ada, karena tidak melakukan kerja sama

Sumber : Wawancara

Berdasarkan matrik di atas dapat diketahui bahwa keuntungan yang diperoleh para pedagang Pasar Ngarsopuro dari kerja sama dalam berdagang adalah sama-sama memperoleh keuntungan.

Sedangkan keuntungan dari segi sosial yang diperoleh Pemerintah Kota Surakarta dari proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro bukanlah dilihat dari interaksi sosial, namun lebih pada pencitraan institusi. Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu staff Dinas Tata Ruang Kota Surakarta, keuntungan yang diperoleh Pemerintah Kota Surakarta dari proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro adalah sebagai berikut :

*commit to user*

*”bagi pemerintah, bisa mindah para pedagang masuk ke dalam pasar tanpa ada yang ribut-ribut aja tu dah jadi keuntungan mas.. ya semacam kebanggaan lah mas bisa merelokasi pedagang yang dah lama jualan di tanah pemerintah dan nggak pake penggusuran paksa, nggak kayak di kota-kota lain yang sering nggusur paksa pedagang-pedagang liar sampek jotos-jotosan gitu mas..”* (Wawancara 8 Juni 2010)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan keuntungan dari segi sosial dari proyek relokasi dan pembangunan Pasar Ngarsopuro bagi Pemerintah Kota Surakarta adalah kebanggaan karena telah berhasil merelokasi pedagang-pedagang yang sebelumnya berjualan di tanah milik pemerintah tanpa ada paksaan dan keributan. Pemerintah Kota Surakarta membanggakan hal ini karena menurutnya masih banyak di kota-kota lain yang melakukan relokasi terhadap pedagang-pedagang yang menggunakan tanah milik pemerintah namun dilakukan secara paksa dan menimbulkan konflik antara pemerintah dengan pedagang-pedagang tersebut.

#### **G. Efisiensi Pedagang dalam Penggunaan Sumber Tenaga dari Proyek Pembangunan Pasar Ngarsopuro**

Efisiensi yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah ketepatan cara dalam mengerjakan sesuatu dengan penggunaan input (tenaga, waktu, dan biaya) yang tepat tanpa dibuang-buang untuk mencapai output atau hasil yang diharapkan. Peneliti mengartikan ketepatan cara sebagai kesesuaian atau keseimbangan suatu usaha atau kegiatan. Sehingga di dalam sub bab ini yang ingin peneliti ketahui adalah kesesuaian atau keseimbangan yang dilakukan para pedagang dalam menggunakan sumber tenaga atau karyawan setelah proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro ini selesai.

Untuk mengetahui efisiensi sumber tenaga yang digunakan para pedagang Pasar Ngarsopuro, dapat dilihat melalui beberapa indikator. Indikator yang pertama adalah terjadi perubahan jumlah karyawan yang dimiliki oleh para pedagang atau tidak. Hal ini diyakini peneliti karena pengurangan jumlah karyawan adalah suatu bentuk efisiensi sumber tenaga.

**Matrik 3.13**

**Perubahan Jumlah Karyawan yang Dimiliki Para Pedagang**

No.	Kelompok Informan	Berkurangnya, bertambahnya, atau tetapnya jumlah karyawan yang dimiliki pedagang Pasar Ngarsopuro setelah proyek pembangunan pasar dan relokasi selesai
1.	Kelompok elektronik dan alat-alat listrik	Jumlah karyawan mengalami pengurangan, yakni dengan cara karyawan diberhentikan dari pekerjaannya oleh pedagang secara sepihak
2.	Kelompok alat olah raga	Jumlah karyawan mengalami pengurangan, yakni dengan cara karyawan diberhentikan dari pekerjaannya oleh pedagang secara sepihak
3.	Kelompok alat musik	Jumlah karyawan mengalami pengurangan, yakni dengan cara karyawan diberhentikan dari pekerjaannya oleh pedagang secara sepihak
4.	Kelompok buku	Jumlah karyawan mengalami pengurangan, yakni dengan cara karyawan diberhentikan dari pekerjaannya oleh pedagang secara sepihak
5.	Kelompok kaset	Jumlah karyawan tidak mengalami pengurangan dan penambahan, atau jumlah karyawan masih sama.

Sumber : Wawancara

Berdasarkan matrik di atas dapat diketahui bahwa empat dari lima kelompok informan mengurangi jumlah karyawan mereka. Pengurangan

jumlah karyawan ini membuktikan bahwa sumber tenaga yang dimiliki para pedagang tidak efisien untuk digunakan di Pasar Ngarsopuro ini. Pengurangan jumlah karyawan ini dilakukan dengan cara diberhentikan secara sepihak oleh pedagang atau majikan para karyawan. Namun ada satu kelompok informan yang tidak mengurangi dan tidak menambah jumlah karyawannya yaitu kelompok kaset. Sehingga jumlah karyawan yang dimiliki masih tetap sama seperti saat sebelum proyek pembangunan pasar dilaksanakan.

### Matrik 3.14

#### Alasan Para Pedagang Mengurangi Jumlah Karyawan

No.	Kelompok Informan	Alasan para pedagang mengurangi dan mempertahankan jumlah karyawan yang mereka miliki
1.	Kelompok elektronik dan alat-alat listrik	Keadaan pasar yang sepi dari pembeli sehingga para pedagang merasa keberatan menggaji karyawan
2.	Kelompok alat olah raga	Keadaan pasar yang sepi dari pembeli sehingga para pedagang merasa keberatan menggaji karyawan
3.	Kelompok alat musik	Keadaan pasar yang sepi dari pembeli sehingga jumlah karyawan yang digunakan tidak efisien
4.	Kelompok buku	Keadaan pasar yang sepi dari pembeli sehingga jumlah karyawan yang digunakan tidak efisien
5.	Kelompok kaset	Tidak tega memberhentikan karyawan yang dimiliki

Sumber : Wawancara

Berdasarkan matrik di atas, dapat diketahui bahwa alasan yang melatar belakangi para pedagang mengurangi jumlah pegawainya adalah keadaan atau kondisi pasar yang sepi dari pembeli. Sehingga pada akhirnya membuat para pedagang tersebut merasa keberatan atau tidak sanggup menggaji karyawan



mereka, selain itu pedagang juga merasa jumlah karyawan yang banyak tidak efisien jika digunakan untuk bekerja di dalam pasar yang sepi pengunjung. Namun ada pedagang yang tetap mempertahankan jumlah karyawannya dengan alasan pedagang tersebut merasa kasian dan tidak tega memberhentikan karyawannya walau memang kondisi pasar yang sepi.

Kemudian indikator berikutnya adalah kemampuan para pedagang untuk memberi gaji karyawan mereka. Hal ini dirasa sangat penting untuk mengetahui jumlah karyawan yang dimiliki para pedagang pada saat ini sudah efisien atau belum, karena jika para pedagang mampu membayar gaji karyawan mereka yang sekarang ini maka dapat dikatakan jumlah karyawan mereka sekarang ini sudah efisien.

## Matrik 3.15

## Kemampuan Pedagang untuk Membayar Gaji Karyawan

No.	Kelompok Informan	Jumlah karyawan dan besar gaji karyawan	Mampu atau tidaknya para pedagang dalam membayar gaji karyawannya
1.	Kelompok elektronik dan alat-alat listrik	2 atau 3 orang karyawan per pedagang, dengan gaji Rp. 450.000 per karyawan	Mampu membayar gaji karyawannya
2.	Kelompok alat olah raga	1 atau 2 orang karyawan per pedagang, dengan gaji Rp. 400.000 per karyawan	Mampu membayar gaji karyawannya
3.	Kelompok alat musik	1 atau 2 orang karyawan per pedagang, dengan gaji Rp. 400.000 per karyawan	Mampu membayar gaji karyawannya
4.	Kelompok buku	2 orang karyawan per pedagang, dengan gaji Rp. 350.000 per karyawan	Mampu membayar gaji karyawannya
5.	Kelompok kaset	2 orang karyawan per pedagang, dengan gaji Rp. 350.000 per karyawan	Mampu membayar gaji karyawannya

Sumber : Wawancara

Berdasarkan matrik di atas, dapat diketahui bahwa kelompok elektronika dan alat-alat listrik memiliki karyawan dengan jumlah antara 2 atau 3 orang karyawan tiap pedagang, para pedagang ini membayar gaji tiap karyawannya sebesar Rp. 450.000 per bulan. Kemudian kelompok alat olah raga dan kelompok alat musik memiliki karyawan dengan jumlah antara 1 atau 2 orang karyawan tiap pedagang, para pedagang ini membayar gaji tiap

*commit to user*

karyawannya sebesar Rp. 400.000 per bulannya. Kelompok buku dan kelompok kaset memiliki karyawan dengan jumlah 2 orang pedagang tiap pedagang, dengan gaji sebesar Rp. 350.000 untuk tiap karyawan yang dibayar setiap bulan. Kemudian berdasarkan matrik di atas peneliti dapat mengetahui bahwa para pedagang mampu untuk membayar gaji setiap karyawan yang dimilikinya.

Kemudian indikator yang terakhir untuk mengetahui efisien atau tidaknya karyawan yang dimiliki para pedagang adalah dengan mencari tahu apakah jumlah karyawan atau sumber tenaga yang dimiliki para pedagang tersebut sudah sesuai untuk digunakan berjualan di Pasar Ngrasopuro atau tidak. Arti “sesuai” disini adalah tidak kekurangan dan tidak kelebihan. Hal ini sangat penting karena jika jumlah karyawan atau sumber tenaga yang dimiliki pedagang tidak sesuai untuk digunakan berjualan maka pedagang tersebut sama saja dengan melakukan pembuang-buangan tenaga kerja, maka hal ini disebut tidak efisien.

**Matrik 3.16****Sesuai Tidaknya Jumlah Karyawan untuk Digunakan dalam Bekerja**

No.	Kelompok Informan	Sesuai tidaknya jumlah karyawan yang dimiliki para pedagang untuk digunakan berjualan di Pasar Ngarsopuro
1.	Kelompok elektronik dan alat-alat listrik	Sudah sesuai
2.	Kelompok alat olah raga	Sudah sesuai
3.	Kelompok alat musik	Sudah sesuai
4.	Kelompok buku	Sudah sesuai
5.	Kelompok kaset	Sudah sesuai

Sumber : Wawancara

Berdasarkan matrik di atas dapat diketahui bahwa seluruh kelompok informan mengatakan bahwa jumlah karyawan atau sumber tenaga yang mereka miliki saat ini sudah sesuai atau tidak kekurangan dan tidak kelebihan untuk digunakan berjualan di Pasar Ngarsopuro. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sumber tenaga yang dimiliki dan yang digunakan para pedagang Pasar Ngarsopuro sudah efisien untuk digunakan di pasar ini.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro yang dilihat dari segi sosial, peneliti mengatakan bahwa hasil tersebut efektif dalam mencapai tujuan awal yang telah ditentukan oleh Pemerintah Kota Surakarta. Hal ini dapat dilihat pada terciptanya kehidupan sosial antar pedagang di dalam pasar yang rukun dan harmonis, serta pedagang-pedagang dapat mencari nafkah secara bersama-sama dengan rukun. Dengan demikian proyek atau pekerjaan Pemerintah

Kota Surakarta tentang penataan dan pembangunan Pasar Ngarsopuro secara sosial telah berhasil dan tepat pada sasaran.

Kemudian hasil proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro yang dilihat dari segi sosial juga tercakup dalam tujuan awal proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kota Surakarta. Hal ini membuktikan bahwa hasil pembangunan pasar dari segi sosial telah sesuai dengan rencana yang telah disusun dan ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga dengan begitu Pemerintah Kota Surakarta telah berhasil dalam melaksanakan proyek pembangunan dan relokasi Pasar Ngarsopuro tersebut.

Selain itu proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro ini tidak menimbulkan akibat atau hasil yang tidak dikehendaki. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak ditemukannya hasil pembangunan pasar yang berlawanan dan tidak sesuai dengan tujuan awalnya. Dengan demikian hal-hal yang tidak diinginkan dari pembangunan Pasar Ngarsopuro yang dilihat dari segi sosial tidak terjadi. Sehingga hal ini semakin membuat pembangunan Pasar Ngarsopuro dari segi sosial telah berhasil.

Selain itu peneliti juga menemukan keuntungan-keuntungan yang diperoleh para pedagang dan Pemerintah Kota Surakarta dari pembangunan Pasar Ngarsopuro ini. Para pedagang sebagai sasaran proyek pembangunan dan pemerintah sebagai pelaksana pembangunan sama-sama memperoleh keuntungan dari proyek pembangunan pasar ini dilihat dari segi sosial. Dengan demikian maka proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro ini dinilai berhasil karena telah menguntungkan dua belah pihak yang terlibat di dalamnya.

*commit to user*

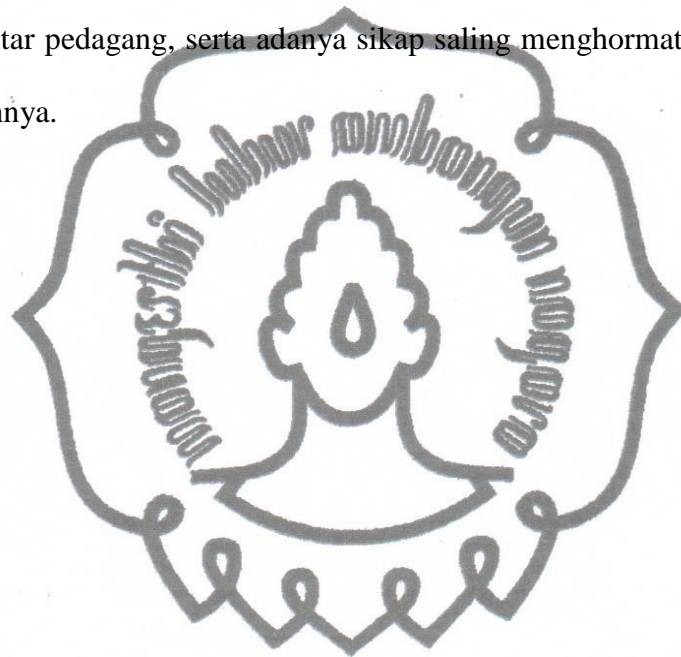
Selanjutnya pada awal menempati Pasar Ngarsopuro ini, sumber tenaga yang digunakan para pedagang dinilai tidak efisien untuk bekerja. Hal ini disebabkan karena jumlah karyawan yang mereka gunakan terlalu banyak untuk digunakan di dalam pasar yang kondisinya sangat sepi. Oleh karena itu para pedagang melakukan efisiensi sumber tenaga dengan mengurangi jumlah karyawan mereka. Setelah itu para pedagang telah mencapai efisiensi dalam menggunakan sumber tenaga mereka. Dengan demikian maka usaha dagang para pedagang dapat berjalan dengan seimbang, sehingga para pedagang mendapat kemudahan dalam mencapai kesejahteraan mereka.

Kemudian berdasarkan teori interaksi sosial yang peneliti gunakan, maka dalam penelitian evaluasi dampak sosial pedagang dari proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro ini hanya terdapat interaksi sosial asosiatif yakni kerja sama dan asimilasi. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terdapat lima bentuk kerja sama. Namun dalam kerja sama antar pedagang Pasar Ngarsopuro ini hanya terdapat dua bentuk kerja sama yaitu kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong, serta bargaining. Kegiatan pinjam-meminjam barang dagangan ini merupakan suatu bukti bahwa terdapat kerukunan diantara para pedagang. Kemudian kegiatan pinjam-meminjam barang ini juga merupakan sebuah bentuk kegotong-royongan dan tolong-menolong antar pedagang dalam usaha berdagang. Selain itu dalam kegiatan pinjam-meminjam barang dagangan antar pedagang ini juga dapat dikatakan suatu bentuk bargaining. Hal ini dikarenakan kegiatan pinjam-meminjam barang dagangan secara tidak langsung juga merupakan kegiatan tukar-menukar barang. Dalam pinjam-meminjam barang

*commit to user*



dagangan ini juga terdapat perjanjian yang mengatur para pedagang. Perjanjian ini sangat sederhana yakni hanya berupa saling percaya dan saling pengertian antar pedagang. Selain itu terdapat pula sanksi terhadap pedagang yang melanggar perjanjian pinjam-meminjam barang dagangan ini. Sedangkan asimilasi antar pedagang Pasar Ngarsopuro ini dapat terjadi karena adanya dua faktor yaitu sikap toleransi antar pedagang, serta adanya sikap saling menghormati orang asing dan kebudayaannya.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisa yang telah dibahas pada bab sebelumnya, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro yang dilihat dari segi sosial efektif terhadap tujuan awal yang telah ditentukan. Hal ini dapat terlihat pada hasil proyek yang berupa :
  - a. Terjalannya hubungan saling kenal antar pedagang.
  - b. Terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan para pedagang secara bersama-sama (yang berupa saling mengobrol, arisan, jagong, dan melayat).
  - c. Terjadinya asimilasi antar pedagang yang berlainan agama dan etnis.
  - d. Tidak terdapatnya pertentangan antar pedagang.

Efektif terhadap tujuan pertama yang berisi terciptanya kehidupan sosial antar pedagang di dalam pasar yang rukun dan harmonis. kemudian hasil proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro yang berupa :

- a. Tidak terdapatnya persaingan antar pedagang.
- b. Serta terjalannya kerja sama antar pedagang dalam berdagang.

Telah efektif terhadap tujuan kedua yang berisi terciptanya suatu keadaan dimana pedagang-pedagang dapat mencari nafkah secara bersama-sama dengan rukun demi mencapai kesejahteraan.

2. Hasil proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro yang dilihat dari segi sosial tercakup dalam tujuan awal yang telah ditentukan. Hal ini dapat terlihat pada hasil proyek yang berupa :

- a. Terjalannya hubungan saling kenal antar pedagang.
- b. Terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan para pedagang secara bersama-sama (yang berupa saling mengobrol, arisan, jagong, dan melayat).
- c. Terjadinya asimilasi antar pedagang yang berlainan agama dan etnis.
- d. Tidak terdapatnya pertentangan antar pedagang.

Telah tercakup dalam tujuan pertama yang berisi terciptanya kehidupan sosial antar pedagang di dalam pasar yang rukun dan harmonis. kemudian hasil proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro yang berupa :

- a. Tidak terdapatnya persaingan antar pedagang.
- b. Serta terjalannya kerja sama antar pedagang dalam berdagang

Telah tercakup pula terhadap tujuan kedua yang berisi terciptanya suatu keadaan dimana pedagang-pedagang dapat mencari nafkah secara bersama-sama dengan rukun demi mencapai kesejahteraan.

3. Proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro tidak menimbulkan akibat yang tidak dikehendaki dari segi sosial. Hal ini dikarenakan peneliti tidak

*commit to user*

menemukan akibat yang tidak dikehendaki atau pun yang tidak diharapkan dari interaksi sosial para pedagang dari proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro.

4. Terdapat keuntungan yang diperoleh para pedagang dan Pemerintah Kota Surakarta dari proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro. Keuntungan-keuntungan yang diperoleh para pedagang adalah sebagai berikut :

- a. Dapat melakukan kegiatan bersama dengan pedagang lain (seperti arisan, mengobrol, jagong dan melayat)
- b. Dapat bekerja sama dengan pedagang lain.
- c. Merasa nyaman dan dekat dengan pedagang lain.
- d. Terciptanya kerukunan antar pedagang Pasar Ngarsopuro.
- e. Dapat menabung uang melalui arisan.
- f. Terciptanya suasana kebersamaan diantara pedagang Pasar Ngarsopuro.
- g. Terciptanya kerukunan antar pedagang yang berlainan etnis dan agama, serta terjalinnya rasa saling menghargai antar pedagang yang berlainan etnis dan agama.
- h. Sama-sama memperoleh keuntungan dari kerja sama dalam berdagang.

Kemudian keuntungan yang diperoleh Pemerintah Kota Surakarta dari proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro ini adalah rasa kebanggaan karena telah berhasil merelokasi pedagang-pedagang yang sebelumnya berjualan di tanah milik pemerintah tanpa ada paksaan dan keributan, sementara

*commit to user*

masih banyak ditemukan dikota-kota lain yang melakukan relokasi terhadap pedagang-pedagang yang menggunakan tanah milik pemerintah namun dilakukan secara paksa dan menimbulkan konflik antara pemerintah dengan pedagang-pedagang tersebut.

5. Proyek pembangunan Pasar Ngarsopuro ini pada awalnya tidak efisien bagi para pedagang dalam menggunakan sumber tenaga atau karyawan. Hal ini dikarenakan jumlah karyawan yang digunakan para pedagang tidak sesuai dengan jumlah atau volume konsumen yang datang. Hal ini menyebabkan banyak karyawan yang tidak digunakan tenaganya. Kemudian para pedagang melakukan efisiensi sumber tenaga yang mereka miliki dengan cara memberhentikan beberapa karyawan mereka secara sepihak. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar penggunaan sumber tenaga mereka dapat seimbang atau efisien dengan jumlah atau volume konsumen serta pendapatan pedagang.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan pada penelitian yang telah peneliti lakukan beserta analisisnya, maka dapat diurai implikasi-implikasinya sebagai berikut :

### **1. Implikasi Teoritis**

Penelitian dengan judul Evaluasi Dampak Sosial Pedagang dari Proyek Pembangunan Pasar Ngarsopuro ini menggunakan teori Interaksi Sosial. Peneliti menggunakan teori Interaksi Sosial karena di dalam penelitian ini peneliti berusaha mengevaluasi dampak pembangunan Pasar

*commit to user*

Ngarsopuro bagi para pedagang yang direlokasi ke dalam pasar tersebut dari segi sosial. Kemudian yang peneliti maksud dengan segi sosial adalah segala sesuatu yang berupa hubungan kemasyarakatan, dengan demikian segi sosial dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berupa hubungan kemasyarakatan antar pedagang Pasar Ngarsopuro. Hubungan kemasyarakatan antar pedagang tersebut beraneka ragam, dapat berupa hubungan yang positif seperti saling berbicara, bertegur sapa, kerja sama, dll, kemudian dapat juga berupa hubungan yang negatif seperti bertengkar, persaingan, pertikaian, dan lain-lain. Sehingga untuk mengetahui keaneka ragaman hubungan kemasyarakatan antar pedagang tersebut peneliti menggunakan teori Interaksi Sosial. Hal ini dikarenakan teori Interaksi Sosial ini merupakan wujud nyata dari hubungan kemasyarakatan, dimana dapat terbagi menjadi berbagai bentuk kegiatan berdasarkan sifatnya, yakni bersifat positif (seperti : kerja sama, asimilasi, akomodasi), serta bersifat negatif (seperti : persaingan, kontravensi, pertentangan).

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, hubungan kemasyarakatan antar pedagang yang dapat peneliti temukan dengan menggunakan teori ini adalah kerja sama dan asimilasi. Secara jujur peneliti mengakui kurang tajamnya teori Interaksi Sosial dalam mengupas hubungan kemasyarakatan para pedagang Pasar Ngarsopuro. Hal ini terbukti dengan kurang terkuaknya hubungan kemasyarakatan antar pedagang yang bersifat negatif seperti persaingan, kontravensi, dan pertentangan atau konflik. Mungkin hubungan kemasyarakatan yang

*commit to user*



bersifat negatif tersebut dapat digali dengan menggunakan teori yang lebih sesuai.

## 2. Implikasi Empiris

Interaksi sosial pedagang Pasar Ngarsopuro bukan hanya sekedar interaksi sosial antar pedagang saja, namun juga bersinggungan dengan Pemerintah Kota Surakarta. Interaksi sosial antara para pedagang dan Pemerintah Kota Surakarta terjadi karena adanya hubungan saling membutuhkan antara kedua belah pihak tersebut. Pemerintah Kota Surakarta sebagai badan yang berwenang dalam mengatur Kota Surakarta ini memiliki sebuah pekerjaan untuk membersihkan dan menata sebidang tanah milik pemerintah kota yang sebelumnya digunakan sekelompok pedagang dengan membangun sebuah pasar sebagai tempat relokasi para pedagang tersebut. Pemerintah Kota Surakarta membutuhkan para pedagang tersebut agar bersedia dan mau menempati pasar baru tersebut, sedangkan para pedagang membutuhkan pemerintah untuk memikirkan kelangsungan usaha mereka pasca pengusuran tempat usaha mereka.

Terdapatnya hubungan saling membutuhkan antar dua pihak ini seharusnya membawa dampak menguatnya interaksi sosial diantara mereka agar tujuan dan kebutuhan tiap-tiap pihak dapat terwujud. Namun berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa interaksi sosial antara Pemerintah Kota Surakarta dengan para pedagang lemah. Hal ini dapat dibuktikan dengan minimnya kedua belah pihak tersebut melakukan kontak dan komunikasi. Sehingga pembangunan Pasar

*commit to user*

Ngarsopuro dan relokasi para pedagang ini seakan-akan berjalan dengan sendiri-sendiri.

### 3. Implikasi Metodologis

Penelitian yang berjudul Evaluasi Dampak Sosial Pedagang dari Proyek Pembangunan Pasar Ngarsopuro ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode evaluasi dampak. Sehingga dalam penelitian ini peneliti memeriksa, mengkaji, dan membahas dampak atau akibat dari pelaksanaan suatu program yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh pemerintah ataupun swasta, selain itu peneliti juga menggambarkan gejala sosial yang peneliti temukan di lapangan.

Peneliti dalam penelitian ini memperoleh informan dengan snowball sampling dan data yang peneliti peroleh berupa catatan lapangan dan rekaman wawancara. Namun dalam menggali data peneliti mengalami kesulitan dalam menngolah kata-kata dan pertanyaan yang peneliti ajukan kepada informan karena sebagian informan yang peneliti dapatkan adalah orang-orang dengan usia tua dan kurang paham dengan bahasa yang rumit. Selain itu peneliti juga mengalami kesulitan ketika beberapa informan menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan dengan jawaban yang pendek dan singkat sehingga peneliti merasa bingung dengan maksud jawab dari informan tersebut. Sehingga peneliti harus berulang kali menggali lagi maksud dari jawaban beberapa informan tersebut. Selain itu peneliti juga mengalami sedikit kesulitan dalam menggunakan metode evaluasi, hal ini

*commit to user*

dikarenakan peneliti kesulitan mencari referensi baik buku ataupun penelitian terdahulu sehingga peneliti kurang mendapat pegangan dan pedoman dalam melakukan penelitian.

### C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan ketiga implikasi di atas, maka peneliti dapat memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Pemerintah Kota Surakarta hendaknya dalam melakukan suatu pembangunan sebuah pasar baru serta relokasi pedagang-pedagangnya diharapkan melakukan pendampingan terhadap para pedagang tersebut baik sebelum dan sesudah proses pembangunan dan relokasi selesai. Hal ini bertujuan agar para pedagang sebelum direlokasi ke dalam pasar baru dapat memperoleh informasi dan kepastian akan program proyek pembangunan pasar, bentuk bangunan pasar, dan informasi lainnya sehingga para pedagang seakan diikut sertakan dalam pembangunan pasar tersebut. Kemudian setelah pembangunan pasar dan relokasi selesai pun Pemerintah Kota Surakarta pun diharapkan tetap melakukan pendampingan kepada para pedagang, hal ini dikarenakan pada awal penempatan pasar yang baru akan memudahkan munculnya permasalahan yang dapat menimbulkan perselisihan dan pertentangan antar pedagang. Sebagai contoh perebutan kios pasar yang strategis, berebut pelanggan atau konsumen, hingga persaingan usaha yang tidak sehat.

*commit to user*

2. Diharapkan kepada Pemerintah Kota Surakarta membuat suatu peraturan dalam bentuk perda yang berisi kewajiban untuk Dinas Pengelolaan Pasar dan Dinas Tata Ruang dan Kota ketika melaksanakan pembangunan pasar baru dan relokasi pedagang agar melakukan pendampingan terhadap para pedagang yang akan direlokasi ke dalam pasar baru tersebut baik sebelum dan sesudah pembangunan pasar dan relokasi selesai.
3. Peneliti yang melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini diharapkan tidak hanya menggunakan teori Interaksi Sosial, namun diharapkan menggunakan teori lain yang lebih spesifik agar dapat membedah data dan informasi yang lebih dalam dan lebih kaya.

